

**KONTEKSTUALISASI *BALDATUN TAYYIBATUN WA ROBBUN GAFUR*  
DALAM NEGARA IDEAL (KAJIAN SURAH *SABA'* AYAT 15)**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) Pada program Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

**MULYA ANUGRAH**  
**NIM : 182110034**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**


**TAHUN 2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

PALU, \_\_\_\_\_ 2022 M  
1443 H

Penulis



Mulya Anugrah  
Nim. 182110034

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Kontekstualisasasi *Baladun Tayyibatun wa Rabbun Gafur* dalam negara ideal (Kajian Surah Saba’ Ayat 15) “ oleh mahasiswa atau nama MULYA ANUGRAH, NIM: 18.2.11.00.34. Mahasiswa Program Studi: Ilmu Al-quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. Maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dihadapkan kepada dewan penguji.

Palu, 2022 M  
1443 H

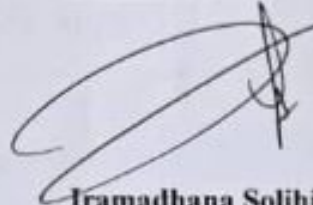
## MENGETAHUI

### PEMBIMBING I



Kamridah., S.Ag., M.Th.I.  
NIP. 197608062007012024

### PEMBIMBING II

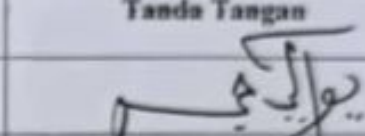
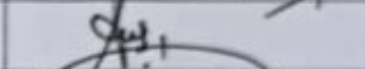
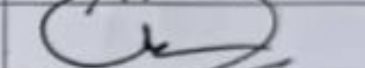
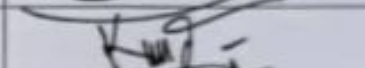



Iramadhana Solihin., S.Pd.I., M.Pd.  
NIDN. 2026068401

### PENGESAHAN SKRIPSI

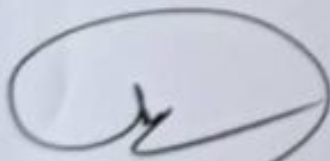
Skripsi saudara Mulya Anugrah NIM. 182110034 dengan judul "Kontekstualisasi Baldatun Tayyibatun Wa Robbun Gafur dalam negara Ideal (Kajian Surah Saba' Ayat 15)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 21 Juni 2022 M. yang bertepatan dengan tanggal 21 Juni 1443 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Yulia, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy 1	Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A.	
Munaqisy II	Muhsin, S.Th.I, M.A.Hum.	
Pembimbing 1	Kamridah, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing II	Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan  
Tafsir



Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum.  
NIP. 198704232015031006

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحاب

أجمعين، أما بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat bartangkaikan salam penulis haturkan kepada bagian Rasulullah saw. Yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-sebaiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, bapak Moh. Arif (Alm) dan ibu Fatma yang telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberikan dorongan motivasi, memberikan bantuan moral dan materi hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
2. Saudara kandung penulis Nurul Ilmi S.Pd kakak yang paling pengertian, dan menjadi penyemangat serta memberi bantuan materi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Darokarama Palu.
5. Bapak Muhsin, S. Th. I, M. A. Hum selaku ketua jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir, dan ibu Yulia, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-quran dan tafsir.
6. Bapak Darlis, Lc., M.S.I selaku pembimbing I, dan ibu Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam menyusun skripsi ini.

7. Bapak dan seluruh Ibu dosen Fuad yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
8. Seluruh civitas akademik UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis.
9. Seluruh anggota keluarga penulis yang selalu memberikan doa, dukungan serta bantuan dalam segala hal selama penulis menempuh pendidikan.
10. Teman-teman seangkatan baik dari jurusan Ilmu Al-quran dan tafsir dan dari jurusan lain yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk penulis.
11. Seluruh sahabat-sahabat penulis di kelas IAT yang sejak dari semester awal sampai pada akhir semester yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat terbaik penulis yang tidak bisa penulis paparkan segala kebaikannya, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan doa, dan dukungan dikala keputusan penulis dalam menyelesaikan segala urusan selama masa perkuliahan.

Kepada semua pihak, penulis senantiasa berterima kasih yang sebesar besarnya serta mendoakan semoga segala bantuan, dukungan serta doa yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. *Wassalamu'alaikum waahmatullahi wabarakatuh.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPIU.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Penelitian Terdahulu .....	9
E. Penegasan Istilah .....	13
F. Metode penelitian .....	14
G. Garis-garis Besar Isi .....	17

### BAB II TINJAUAN UMUM NEGARA IDEAL

A. Pengertian Negara.....	19
B. Unsur-unsur Pembentukan Negara .....	23
C. Bentuk-bentuk Negara .....	29
D. Tujuan Negara .....	31
E. Karakteristik Negara.....	34

### **BAB III KISAH NEGERI *SABA'***

A. Pemaknaan Negeri <i>Saba'</i> .....	37
B. Sejarah dan Letak Geografis Negeri <i>Saba'</i> .....	38
C. Ayat Al-Quran Tentang Negeri <i>Saba'</i> .....	41
D. Kandungan Surah.....	43
E. Asbabun Nuzul .....	43
F. Munasabah.....	44

### **BAB IV KONTEKSTUALISASI *BALDATUN TAYYIBATUN WA RABBUN GAFUR* DALAM NEGARA IDEAL**

A. Penafsiran Surah <i>Saba'</i> ayat 15 dalam Pandangan Mufassir.....	47
B. Kontekstualisasi Negara Ideal .....	52

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	65

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. SK Pembimbing Skripsi
3. SK Penguji Skripsi
4. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama Penulis : Mulya Anugrah  
Nim : 182110034  
Judul Skripsi : Kontekstualisasi *Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Gafur* dalam Negara Ideal (Kajian Surah Saba' Ayat 15)

---

Kesejahteraan merupakan bagian penting dari tercapainya sebuah negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*/negara ideal. Dibentuknya sebuah negara adalah sebagai upaya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah berkewajiban mewujudkan negara yang aman dan makmur tanpa memandang perbedaan ras dan agama sesuai dengan misi Islam.

Melalui paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah negara ideal atau *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* sebagaimana negeri *saba'* yang diabadikan Allah swt dalam Al-quran. Maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana penafsiran *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* dalam Al-quran surah *saba'* ayat 15? Dan bagaimana kontekstualisasi negara ideal dalam pandangan tafsir kontemporer?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi, metode analisis, deskriptif, kontekstual, dan kemudian menarik kesimpulan secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) para mufassir menjelaskan bahwa negeri *saba'* adalah negeri yang diberi kemurahan Allah di bumi dalam bentuk kenikmatan dan ampunan. Negeri *saba'* adalah negeri yang senantiasa penduduknya selalu bersyukur dan bertauhid. Dan untuk terciptanya sebuah negara yang baik tentunya harus menjaga hubungan baik dengan Allah swt. Negeri yang baik adalah negeri yang aman, makmur dan sentosa, serta kebutuhan penduduknya terpenuhi. 2) kontekstualisasi negara ideal dalam pandangan tafsir kontemporer adalah negara yang memiliki beberapa kriteria/ciri-ciri dari negara *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* dalam surah *saba'* ayat 15 yakni pertama, mensyukuri nikmat Allah salah satu bagian untuk menjadi negara ideal karena dengan mensyukuri nikmat akan menjadikan manusia merasa cukup dengan nikmat yang Allah limpahkan. Kedua, memiliki sumber daya alam adalah bagian dari sebuah negara ideal yakni untuk memenuhi kebutuhan dari penduduk/masyarakatnya. Ketiga, keamanan dalam melaksanakan aktivitas adalah ciri dari sebuah negara ideal agar dapat menjaga keselamatan masyarakatnya tanpa dihantui oleh rasa ketakutan. Keempat, bijaksana dan demokratis adalah merupakan bagian dari negara ideal sebagaimana negeri *saba'* yang menerapkan sistem pemerintahan yang bijaksana dan demokratis namun dapat juga dipahami bahwa bijaksana dan demokratis dalam memutuskan suatu kebijakan dengan menyerahkan ahli dibidang tersebut.

Kesimpulan yang di peroleh, adalah untuk mewujudkan sebuah negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* sebagaimana negeri *saba'* yang Allah abadikan dalam Al-quran, maka diharapkan mampu membrikan pelajaran sekaligus peringatan bahwa sejarah bisa saja terulang, namun manusia diharapkan untuk tidak mengulangi hal yang sama jika ingin menjadikan kehidupan yang jauh lebih baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Kesejahteraan merupakan bagian penting dari negara berkembang. bahkan, dibentuknya sebuah negara adalah upaya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. berbagai cara, metode, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik, demikian juga dengan dorongan untuk membentuk negara. Negara dibutuhkan dan dibentuk untuk mewujudkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik yang juga biasa disebut kesejahteraan. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi idaman setiap individu dan setiap masyarakat, bahkan setiap negara. kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan.<sup>1</sup>

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Namun di indonesia yang juga termasuk dari salah satu negara berkembang, kesejahteraan belum mampu diwujudkan sepenuhnya. Masih banyak permasalahan-permasalahan sosial yang melanda Indonesia sehingga sangat sulit untuk membentuk kesejahteraan warga negaranya.<sup>2</sup>

Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang aman, sejahtera, adil, dan makmur. Namun Alquran memberikan syarat sebuah tercapainya negara

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustaniruddin, "Journal Of qur'an and Hadist Studies," *At-Tibyan* 2, no. 2, (2019): 36.

<sup>2</sup>Ibid., 36

yang aman dan sejahtera melalui iman dan takwa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf /3: 96. yaitu :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

Terjemahnya :

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka barakat dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”<sup>3</sup>

Keterkaitan antar iman dan takwa dengan terciptanya negara yang aman dan sejahtera juga diisyaratkan pada Q.S. Al-Baqarah, 2:126. Dalam ayat tersebut mengandung doa untuk menjadikan negeri yang ditempati oleh orang yang beriman sebagai negeri yang aman dan dilimpahkan rezeki tidak hanya bagi penduduk yang beriman, namun juga yang kafir (sebagai kesenangan sementara). Ayat ini mengisyaratkan seakan keamanan dan kesejahteraan ini tidak hanya milik umat Islam saja. Dalam konteks bernegara hal itu merupakan hak asasi manusia.<sup>4</sup>

Pemerintah berkewajiban mewujudkan negara yang aman, makmur, dan sejahtera tanpa memandang perbedaan ras dan agama, sesuai dengan misi islam. Yakni rahmat bagi seluruh alam. Usaha tersebut dilakukan melalui strategi dan kebijakan-kebijakan masing-masing negara. Alquran memberikan syarat tercapainya negeri yang aman dan sejahtera melalui iman dan takwa dari masing-masing masyarakatnya. kesejahteraan negara tidak dapat dicapai tanpa pencapaian kesejahteraan pada tingkat individu yang membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera berlandaskan iman dan takwa.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Lidbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 96.

<sup>4</sup> Kamala Karomatus Syarifah, Konsep Baladan Aminan Dalam Al-Quran Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir Al-Wadhiih, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020): 7

<sup>5</sup> Ibid.,7

Berkembangnya ilmu tafsir ini tentunya semakin menambah wawasan mengenai berbagai macam hal kehidupan yang dijelaskan didalam Alquran. Sebagai kitab yang tidak akan pernah lekang oleh zaman, Alquran tentunya akan terus dan selalu menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam setiap kehidupan seorang muslim.

Sebagai kitab penyempurna dan pembenar dari kitab-kitab sebelumnya, Alquran tentunya datang memberi petunjuk dan keterangan yang bersifat global maupun terperinci. tidak hanya berisi mengenai petunjuk-petunjuk seputar akidah, tauhid, dan syariah serta akhlak. Alquran juga berisi mengenai cerita-cerita para nabi dan cerita/kisah kehidupan pada zaman dulu.<sup>6</sup>

Banyak cerita /kisah para nabi yang dulunya mempunyai berbagai mukjizat yang diberikan oleh Allah swt. dan berbagai macam cerita yang terdapat dalam Alquran, pasti terdapat hikmah atau pelajaran yang bisa diambil oleh setiap manusia. bahkan terkadang dari cerita tersebut, ditemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul, baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.<sup>7</sup>

Salah satu dari sekian banyak kisah yang terdapat didalam Alquran adalah kisah negeri saba' ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ  
 ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۚ ١٥

Terjemahan :

Sesungguhnya bagi kaum *saba'* ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun disebelah kanan dan sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu

<sup>6</sup> Yanuar Dwi Aditya, “Negara Ideal Dalam Al-Quran Study Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). 4

<sup>7</sup> Ibid.,6

kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. (Q.S. *saba*':15).<sup>8</sup>

Dikisahkan dalam Alquran bahwa negeri *saba*' adalah negeri yang diberi kelimpahan Rahmat oleh Allah swt. Negeri *saba* diberi banyak rezeki, baik dari segi pangan ataupun kesehatan. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa kebutuhan seluruh buahan yang tumbuh lebat dikarenakan kesuburan tanahnya.

Sebagaimana ditekankan dalam ayat diatas, kaum *saba*' yang hidup disuatu daerah yang diberkahi dengan kebun-kebun dan kebun-kebun anggur yang subur dan luar biasa indah. Negeri *saba*' memiliki standar kehidupan yang sangat tinggi dan menjadi salah satu kota yang disukai pada masa itu.<sup>9</sup>

Disebuah negeri dengan standar kehidupan dan keadaan yang sangat bagus, yang seharusnya dilakukan oleh kaum *saba*' adalah "*Makanlah oleh-mu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya*" sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas. Namun, mereka tidak melakukannya. Mereka menganggap negeri itu adalah milik mereka sendiri, bahwa merekalah yang menjadikan semua keadaannya yang luar biasa tersebut menjadi ada. Mereka memilih untk menjadi sombong bukannya bersyukur, dan dalam ungkapan ayat tersebut, mereka "berpaling dari Allah". Karena mereka mengaku-ngaku bahwa semua kekayaan adalah milik mereka, maka mereka pun kehilangan semua yang mereka miliki.<sup>10</sup>

Namun pada akhirnya karena perilaku mereka berubah dan luntur, maka turunlah azab atas mereka yang menghapuskan kenikmatan-kenikmatan yang sebelumnya mereka terima. Ini merupakan pelajaran bagi setiap umat manusia setelahnya, dan merupakan petunjuk nyata dari Firman Allah swt :

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Al-Quran Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 15.

<sup>9</sup> Yanuar Dwi Aditya, "Negara Ideal dalam Al-Qur'an Study Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab". 7

<sup>10</sup> Harun Yahya, *Negeri-Negeri yang Musnah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2001), 118.

وَأَذِّنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَعْنَةُ اللَّهِ لِيَكْفُرُوا وَلِيَكْفُرُوا وَلِيَكْفُرُوا ۖ

Terjemahan :

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat-ku) untuk kalian. Namun bila kalian mengingkari (nikmat-ku), maka sungguh azabku sangat berat. (Q.s Ibrahim/14:7).<sup>11</sup>

Selanjutnya Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *saba'* adalah nama suatu kaum yang tinggal disebelah selatan Yaman. Mereka itu tinggal di tanah subur yang sebagiannya masih ada hingga sekarang. Mereka maju dari segi peradaban sehingga dapat membuat irigasi air hujan yang datang kepada mereka dari laut selatan dan timur. kemudian mereka membuat bendungan alami yang kedua sisi terdiri dari gunung, lalu membuat dam di mulut lembah untuk menampung air dan dam itu dapat dibuka tutup. Mereka dapat menyimpan air dalam volume yang besar di dalam bendungan itu dan mengaturnya sesuai kebutuhan mereka. Jadi, dari bendungan ini mereka mendapatkan sumber air yang berlimpah. Bendungan itu dikenal dengan nama "Bendungan *Ma'rib*".<sup>12</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa negeri *saba'* bersama dengan tempat kediaman mereka, tanah leluhur mereka yang permai itu dapat dijadikan ayat atau pertanda dari maha kekuasaan Allah dan perihal peraturan Allah (Sunnatullah) yang tidak dapat diubah oleh tangan manusia di alam ini. "*Dua Buah Kebun Sebelah Kanan dan Sebelah Kiri,*" yaitu bahwa kota tempat mereka berdiam itu terletak pada sebuah lembah yang subur permai yang diapit oleh dua buah gunung dikiri kanannya. Oleh nenek moyang dan raja-raja yang terdahulu dapat dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air hujan agar tidak mengalir percuma saja menuju lautan dengan tidak diambil faedahnya. Bila

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 7.

<sup>12</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi-Zilalil Al-Qur'an*, terj. M. Misbah (Jakarta: Rabbani press, 2009), 1037.

mana musim hujan telah datang, air hujan itu dapat mereka tampung sebaik-baiknya dan dapat juga untuk persediaan hidup, baik untuk makanan dan minuman ataupun untuk mengalir ke kebun-kebun mereka, sehingga sangguplah mereka membuat kebun-kebun yang luas di lereng-lereng gunung itu. Rupanya tanahnya sangat subur dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang lezat.<sup>13</sup>

*“Makanlah olehmu dan rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya.”*

Rezeki diberikan oleh Tuhan tersebut dari kesuburan tanah, kelembatan buah dan manis rasanya dan jaminan hidup. Semua itu hendaklah di syukuri. Sebagaimana telah diterangkan dalam catatan sejarah kesuburan tanah *saba'* ialah karena adanya waduk atau bendungan air yang dikerjakan dengan bersungguh-sungguh oleh orang-orang terdahulu. Sehingga mereka telah mendapati pusaka yang sangat berharga. Selama pusaka yang membawa kesuburan itu masih dipelihara dengan baik, disiang disisip mana yang kurang, disumbat mana yang bocor, selama itu pula kesuburan akan tetap ada *“Baldataun Thayyibatun wa Robbun Ghofuur”*.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini dengan menggunakan beberapa pendapat mengenai asbabun nuzul ayat tersebut dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini hanya secara global. Beberapa asbabun nuzul-Nya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan sahabat mengenai negeri *saba'*. Dan beliau sedikit menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa terdapat dua buah kebun disebelah kanan dan sebelah kiri yaitu dari sisi kedua gunung. Sedangkan negeri itu berada diantara kebun itu. Dan kemudian Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Baldataun Thayyibatun wa Robbun Ghofuur* yaitu suatu negeri

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 151.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 154.



yang penduduknya senantiasa bertauhid. Dan Allah maha pengampun atas segala kekhilafan oleh setiap manusia.<sup>15</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan melalui Firman Allah *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* yang artinya negeri yang baik dan Allah maha pengampun memberi isyarat bahwa satu masyarakat tidak luput dari dosa dan kedurhakaan. Bahkan pada masa Nabi Muhammad saw. pun ada masyarakat beliau yang berdosa. Sungguh kita telah meremehkan Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau jika kita menduga seluruh anggota masyarakat mereka terdiri dari orang-orang yang luput dari kedurhakaan.<sup>16</sup>

Ahmad Mustafa Al-maragi dalam tafsir Al-maragi menyebutkan sesungguhnya penduduk negeri ini, yang terdiri dari raja-raja yaman, hidup dalam kenikmatan besar dan rezeki yang luas. Mereka mempunyai kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang lapang di sebelah kanan lembah dan kirinya. Begitu pula Allah telah mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, yang menyuruh kepada mereka supaya memakan rezeki Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya, sebagai imbalan atas karunia-karunia tersebut, yang telah dianugerahkan kepada mereka. Juga atas nikmat-nikmat yang Allah berikan sampai suatu saat. Namun kemudian mereka berpaling dari apa yang di perintahkan kepada mereka, sehingga mereka porak poranda di seluruh negeri dan bercerai berai.<sup>17</sup>

Kisah-kisah dalam Alquran semestinya memberikan pelajaran bagi semua kalangan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat. Karena pemimpin yang adil dan masyarakat yang ideal berbanding lurus dengan tingkat

---

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Luubatul Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 559.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, terj. Wahid Hisbullah, Pesan, dan Keserasian Al-Quran (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 362.

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Ali dan K. Anshori Umar Sitanggal. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1974 M), 96

kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. dari kisah negeri saba' yang diabdikan Allah dalam Alquran sebagai negara ideal/*Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* diharapkan mampu membawa inspirasi bagi manusia sebagai anggota masyarakat, khususnya negara yang sedang berusaha menciptakan model kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi obyektif dimasyarakat.

Setelah memaparkan latar belakang belakang di atas, maka peneliti memilih tema dan memberi judul "**KONTEKSTUALISASI BALDATUN THAYYIBATUN WA ROBBUN GHOFUR DALAM NEGARA IDEAL (KAJIAN SURAH SABA' AYAT 15)**". Dalam skripsi ini, peneliti akan membahas *kontekstualisasi baldatun thayyibatun wa robbun ghofur* secara komprehensif dalam pandangan mufassir.

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas , maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana penafsiran *Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur* dalam *Al-Quran surah saba' ayat 15*?
- b. Bagaimana *kontekstualisasi negara ideal* dalam pandangan tafsir kontemporer?

Dari sekian banyak masalah yang timbul dari kajian Kontekstualisasi *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur*, sesuai dengan kajian diatas, penulis hanya fokus terhadap penelitian yang berkaitan dengan kajian kontekstualisasi *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* dalam Alquran surah saba' ayat 15.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* dalam *Al-qur'an saba' ayat 15*.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi *negara ideal* dalam *pandangan tafsir kontemporer*.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Untuk menambah atau menggali lebih dalam wawasan ilmu pengetahuan mengenai kontekstualisasi *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penulis dan pembaca sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu tafsir terkhusus pada jurusan Ilmu Alquran dan tafsir pada kampus IAIN palu.

### D. Kajian pustaka

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai makna *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* dalam Alquran surah saba' ayat 15 (Studi komparatif penafsiran Ibnu katsir dan M.Quraish Shihab). Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Skripsi yang dikaji oleh Muhammad Najib pada tahun 2016 yang berjudul *Kisah Negeri Saba' dalam Al-Quran (Studi Kritis pemahaman Fahmi Basya)* beliau menjelaskan mengenai pemahaman Fahmi Basya tentang *Negeri Saba'* dalam Alquran. Dan dan dalam skripsinya beliau lebih

menekankan analisis kritis pemahaman seorang tokoh yang membahas terhadap ayat-ayat kisah negeri *Saba'* yang terdapat dalam Alquran. Namun pada skripsi yg akan saya bahas penulis hanya lebih fokus pada kontekstualisasi *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur dalam negara ideal (analisis surah saba' ayat 15)*.<sup>18</sup>

- 2) Skripsi yang dikaji oleh Dumair pada tahun 2016 yang berjudul *Negeri Saba' dalam Al-Quran (Kajian Tahlili Terhadap QS. Saba'/34:15-17)* beliau menjelaskan tentang kisah kaum negeri saba' yang merupakan sebuah negeri yang berhasil membangun sebuah peradaban yang maju pada masanya, sehingga diabadikan dalam Al-quran sebagai negeri yang makmur, tapi kemudian dihancurkan oleh Allah karena kekufurannya. Dalam skripsi ini lebih lebih menekankan pada kajian tahlili yaitu pendekatan sejarah untuk menganalisis keberhasilan negeri *saba'* dalam membangun sebuah peradaban sehingga menjadi negeri yang makmur. Dimana pada skripsi diatas membahas surah saba' pada ayat 15-17, berbeda terhadap skripsi yang akan penulis bahas yakni berfokus pada *Kontekstualisasi Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur dalam negara ideal (kajian surah saba' ayat 15)*.<sup>19</sup>
- 3) Skripsi yang dikaji oleh Fayyadhah Al-Mazaya pada tahun 2018 yang berjudul *Negeri-Negeri yang di berkahi dalam Al-quran*. Karakteristik negeri-negeri para nabi yang diberkahi dalam Al-quran. Dalam skripsi ini membahas negeri-negeri yang diberkahi dalam Al-quran dan mendulang kesuksesan dan kemajuan yang menjadikan salah satu role dari negeri-

---

<sup>18</sup> Muhammad Najib, "Kisah Negeri *Saba'* dalam Al-quran Study Kritis Pemahaman Fahmi Basya" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

<sup>19</sup> Skripsi Dumair, "Negeri *Saba'* dalam Al-quran Kajian Tahlili terhadap QS Saba'/34:15-17" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

negeri sesudahnya, yaitu negeri yang pusat pemerintahannya dikota ma'rib. Penelitian ini tidak menyebutkan ayat tertentu yang akan dibahas berbeda dengan skripsi yang akan saya bahas yakni lebih berfokus pada *Kontekstualisasi Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur dalam negara ideal (analisis surah saba' ayat 15)*.<sup>20</sup>

- 4) Tesis yang dikaji oleh Mohammad Alwi Lutfi pada tahun 2014 yang berjudul *Peran Nahdatul Ulama dalam Membina Nasionalisme Indonesia Sebagai Upaya Mewujudkan Baldatun Thayyibatu wa Robbun Ghofur*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pandangan NU terhadap upaya untuk mewujudkan Negara kesatuan Republik Indonesia sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* (negara yang adil dan makmur dibawah maghfirah Allah) dan dalam tesis ini lebih menekankan pada peran NU dalam mewujudkan *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berbeda dengan skripsi yang akan penulis bahas yakni berfokus pada surah *saba'* ayat 15 dan lebih berfokus pada *kontekstualisasi negara ideal*.<sup>21</sup>
- 5) Skripsi yang dikaji oleh Raja Hotlan Harahap pada tahun 2018 yang berjudul *Pola Komunikasi Ratu Saba' (Analisis Surah An-naml [27] ayat 20-24 berdasarkan tafsir tematis*. Dalam skripsi ini lebih kepada analisis surah an-naml yakni pola komunikasi Ratu *saba'* berbeda halnya dengan

---

<sup>20</sup> Skripsi Fayyadah Al-Mazaya, "Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-quran" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>21</sup> Mohammad Alwi Lutfi, "Peran Nahdatul Ulama Dalam Membina Nasionalisme Indonesia Sebagai Upaya Mewujudkan Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur Study Kasus Tentang Makna Nasionalisme Menurut Para Kini di PBNU dan PCNU Kabupaten Brebes" (Tesis Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Universitas Pendidikan Indonesia, 2006).

skripsi yang akan penulis bahas yakni lebih berfokus ke surah *saba'* ayat 15 yakni *kontekstualisasi Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Gafur dalam negara ideal*.<sup>22</sup>

- 6) Skripsi yang dikaji oleh Siti Fatimah pada tahun 2003 yang berjudul *Fenomena Alam Kaum Saba' ayat 15-17*, merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada analisis fenomena alam yang terjadi di Negeri Saba', mulai dari kondisi tanah yang tandus, sampai kerusakan alam yang disebabkan oleh banjir bandang (Sailul Arim) karena bendungan *ma'rib* dijebol dan pada skripsi beliau lebih membahas pada ayat 15-17. Berbeda halnya dengan skripsi yang akan saya bahas yakni hanya berfokus pada surah *saba'* ayat 15 mengenai *kontekstualisasi Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur*.<sup>23</sup>
- 7) Tesis yang dikaji oleh Yuli Ardiyansah pada tahun 2013 yang berjudul *Kualitas Hidup menurut Tafsir Nusantara Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur Dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-nur, Tafsir Departemen Agama, dan Tafsir Al-Misbah*. Dalam tesis ini menggunakan metode perbandingan (muqarin). Metode ini digunakan untuk membandingkan penafsiran yang diberikan oleh sejumlah mufassir atas ayat yang dibahas dan pada skripsi ini beliau menggunakan beberapa pendapat ulama tafsir nusantara. Berbeda dengan skripsi yang akan saya bahas yakni hanya berfokus pada surah *saba'* ayat 15 mengenai *kontekstualisasi dalam negara ideal*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Raja Hotlan Harahap, "Pola Komunikasi Ratu *Saba'* Analisis Surah Al-Naml [27] Ayat 20-24 Berdasarkan Tafsir Tematis" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>23</sup> Siti Fatimah, "Fenomena Alam Kaum Saba' Ayat 15-17" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

<sup>24</sup> Yuli Andriansyah, *Kualitas Hidup menurut Tafsir Nusantara Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur Dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-nur, Tafsir Departemen*

### E. Penegasan Istilah / Defisi Operasional

#### 1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menerapkan kandungan makna suatu teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa lalu ketika teks itu dibuat untuk kemudian diterapkan dalam konteks yang berbeda di masa kini.<sup>25</sup>

#### 2. Baldatun

بلد atau البلد adalah sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai batasannya dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang tinggal. Jamak dari kata البلد adalah بلدان dan بلد.<sup>26</sup>

#### 3. Thayyibatun

طيب dikatakan dalam sebuah kalimat طاب الشيء artinya sesuatu itu menjadi baik. Maka sesuatu yang baik itu disebut dengan طيب.<sup>27</sup>

#### 4. Robbun

الرب asal artinya adalah التربية (pendidikan) yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan.<sup>28</sup>

#### 5. Ghofur

Kata الغفر artinya adalah memakaikan sesuatu yang dapat mencegahnya dari kotoran. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat اغفرثوبك في الوعاء artinya pakaikan kainmu pada bejana, atau seperti kalimat اصبع ثوبك فانه اغفر للوسغ

---

Agama, dan Tafsir Al-Misbah, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2013).

<sup>25</sup> Dalilatul Ma'rufah, Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Quran Terhadap Lembaga Politik Di Indonesia, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 75

<sup>26</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 239.

<sup>27</sup> Ibid., 601.

<sup>28</sup> Ibid., 11.

artinya pakailah bajumu, karena ia lebih dapat menjagamu dari kotoran. Kalimat الغفران من الله atau kalimat المغفرة من الله artinya adalah Allah menjaga hamba-Nya supaya tidak terkena siksa.<sup>29</sup>

#### 6. Negara

Kata negara berasal dari kata sanskerta “negara”, yang berarti kota. Padanan untuk kata ini bermacam-macam. Dalam bahasa Inggris disebut *state*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *daulah*. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan negara dalam dua pengertian. Pertama, negara diartikan sebagai suatu “organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat”. Kedua, negara didefinisikan sebagai “kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya”.<sup>30</sup>

#### 7. Ideal

Sedangkan ideal berasal dari bahasa Yunani yakni *idea*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah visi atau kontemplasi. Sedangkan dalam KBBI ideal berarti sangat sesuai dengan apa yang di cita-citakan atau angan-angankan atau dikehendaki.<sup>31</sup>

### F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metodologi merupakan hal yang paling urgen dan berpengaruh besar terhadap hasil penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data. Sebab, data yang didapatkan dalam suatu penelitian

<sup>29</sup> Ibid., 864.

<sup>30</sup> Dani Muhtada, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, (Semarang : BPFH Unnes, 2018), 3

<sup>31</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, 365



merupakan gambaran dari objek penelitian itu sendiri. Penelitian merupakan usaha yang digunakan untuk mengembangkan, menemukan, serta menguji suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh kegiatan penelitian.

#### 1) Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). yakni berisi teori- teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian, kajian pustaka juga merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Yang akan mengkaji data-data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut, baik yang berasal dari sumber-sumber utama maupun sumber pendukung. Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan realita secara empirik di balik suatu fenomena yang komprehensif dan detail. Dan dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat *library research*, maka dibutuhkan referensi yang valid dari berbagai sumber tertulis.<sup>32</sup>

#### 2) Pendekatan penelitian

Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah suatu metode dimana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan asbabun nuzul. langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat dikaji, hasilnya

---

<sup>32</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3

diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>33</sup>

Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara parsial, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komperhensif dari seluruh ayat yang memuat tema tentang kontekstualisasi *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* dalam negara ideal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah buku-buku atau literature-literatur yang menjadi referensi dalam penelitian ini, yakni kitab-kitab Alquran, tafsir yang menjadi rujukan peneliti yakni Tafsir Al-azhar, Tafsir Fi-Zilalil Alquran, Tafsir Luubatul Tafsir Min Ibn Katsir, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maragi, At-tafsirul al-Munir.
- b. Data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam peneitian. Baik berupa buku-buku, artikel, dan jurnal.

### 3) Metode Pengelolaan Data

Pengelolaan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan secara secara mendalam mengetahui sebuah data.
- b. Metode analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memeriksa data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan

---

<sup>33</sup>Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i : Dirasah Manhajiyyah Maudhuiyyah*, terj. Rosihin Anwar : *Metode Tafsir Maudu'i Dan cara penerapannya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2022), 43-44

pemahaman, dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

- c. Metode Analisis Kontekstual, adalah suatu metode yang membahas satu tema, kemudian di padukan dengan perkembangan masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analisis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis, tentang “ *Kontekstualisasi Baldatun Thayyibatun wa Robbun Gafur Dalam Negara Ideal (Kajian Surah Saba’ ayat 15)*’.

#### **G. Garis-garis besar isi**

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab, masing-masing bab berisi persoalan tertentu dengan tetap berkaitan antar bab yang satu dengan bab lainnya, adapun sistematika tersusun sebagai berikut.

*Bab I*, berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum terkait karya tulis ini yang didalamnya terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah/definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab II*, yaitu kajian pustaka yang berisi tentang gambaran umum Negara Ideal yakni meliputi: Pengertian Negara, Unsur-unsur pembentukan Negara, Bentuk-bentuk Negara, Tujuan Negara, dan Karakteristik Negara.

*Bab III*, yaitu berisi tentang kisah negeri saba', Yakni: Pemaknaan Negeri Saba', Sejarah dan letak geografis negeri saba', Ayat alquran tentang negeri saba', Kandungan surah, Asbabun nuzul, dan Munasabah.

*Bab IV*, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yakni mengkaji mengenai Penafsiran surah saba' Ayat 15 dalam pandangan mufassir dan Kontekstualisasi negara ideal.

*Bab V*, merupakan hasil dari penelitian yang meliputi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NEGARA IDEAL

#### A. Pengertian Negara

Istilah negara merupakan terjemahan dari beberapa bahasa asing yaitu, *state* (inggris), *staat* (belanda dan jerman), atau *etat* (prancis). Secara terminologi negara diartikan sebagai organisasi tertinggi di antara satu kelompok masyarakat yang memiliki cita-cita untuk bersatu, hidup di dalam satu kawasan dan mempunyai pemerintahan yang berdaulat. Pengertian ini mengandung nilai yang konstitutif yang pada lazimnya dimiliki oleh satu negara berdaulat. Lebih lanjut dari pengertian ini, negara identik dengan hak dan kewajiban.<sup>34</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian negara adalah organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang di organisasi dibawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.<sup>35</sup>

Konsepsi Kelsen mengenai negara dikutip J.G Starke, menekankan bahwa negara merupakan suatu gagasan teknis semata-mata yang menyatakan fakta bahwa serangkaian kaidah hukum tertentu mengikat sekelompok individu yang hidup dalam suatu wilayah territorial terbatas.<sup>36</sup>

Negara merupakan objek utama bukan internasional. Beberapa sarjana telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi negara. Hendry C. Black

---

<sup>34</sup> A.Ubaidillah, *Demokrasi, Pancasila, Dan Pencegahan korupsi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 135

<sup>35</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 777

<sup>36</sup> J.G. Starke, *Pengantar Hukum Internasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1998), 128

mengartikan negara sebagai sekumpulan orang yang menepati suatu wilayah yang tetap dan terikat dengan ketentuan-ketentuan hukum melalui pemerintahannya, mampu menjalankan kedaulatan dan mengawasi masyarakat dan harta bendanya dalam wilayah teritorialnya, serta mampu mengadakan hubungan internasional dengan negara-negara lain.<sup>37</sup>

Negara menetapkan cara dan batasan kekuasaan yang bisa digunakan dalam kehidupan bersama, baik yang dilakukan individu maupun golongan yang dilakukan oleh negara itu sendiri. Negara mampu membimbing kegiatan-kegiatan sosial dan membawa kea arah tujuan bersama. *Pertama*, mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang mampu mengakibatkan terjadinya pertentangan antara satu dengan yang lain, supaya tidak menjadi antagonism yang membahayakan. *Kedua*, mengorganisasi, mengintegrasikan kegiatan manusia dan golongan ke arah tercapainya tujuan dari keseluruhan masyarakat. Negara mengatur dan mengarahkan bagaimana kegiatan-kegiatan dari asosiasi masyarakat disesuaikan dengan yang lain dan dtujukan pada tujuan nasional.<sup>38</sup>

Mirian Budiarjo mendefinisikan negara sebagai suatu organisasi yang mampu menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama itu.<sup>39</sup>

Menurut Harold J. Laski, tujuan negara adalah menciptakan keadaan yang rakyatnya dapat mencapai terkabulnya keinginan-keinginan secara maksimal. Negara harus mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Melaksanakan penertiban (law and order). Untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah terjadinya perselisihan dalam masyarakat, negara harus melakukan penertiban dan pengawasan serta bertindak sebagai stabilisator.
- b) Mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

---

<sup>37</sup> Samidjo, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Pustaka, 2003), 27

<sup>38</sup> *Ibid.*, 28

<sup>39</sup> Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), 230

- c) Pertahanan untuk menjaga keutuhan NKRI dan serangan dari luar.
- d) Menegakkan keadilan, hal ini dilaksanakan melalui badan-badan pengadilan.<sup>40</sup>

Keseluruhan fungsi negara tersebut diselenggarakan pemerintah guna mencapai tujuan bersama. Akan tetapi ada juga yang berpandangan lain mengenai tujuan negara tersebut. Teori Marxis menganggap bahwa suatu negara bukanlah alat guna mencapai tujuan bersama. Melainkan tujuan kelas yang berkuasa. Kelas berkuasa dizaman perbudakan adalah tuan (pemilik modal), di zaman feodal yang sistemnya monarki atau kerajaan kelas yang berkuasa adalah kelas taun tanah atau penguasa tanah.<sup>41</sup>

Sedangkan ideal berasal dari bahasa *Yunani* yakni *idea*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebaagai sebuah visi atau kontemplasi. Sedangkan dalam KBBI ideal berarti sangat sesuai dengan apa yang di cita-citakan atau angan-angankan atau dikehendaki.<sup>42</sup>

Dalam mewujudkan negara ideal tentunya banyak hal yang harus dipenuhi. Tidak cukup dengan hanya meliputi masyarakat, wilayah dan pemerintahan yang berdaulat saja, tetapi negara juga harus mampu menegakkan hukum dan mampu memberdayakan serta menyejahterakan rakyatnya. baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya.<sup>43</sup>

Jika melihat pada masa sejarah, bisa diketahui ketika Rasulullah membentuk piagam madinah yang didalamnya terdapat 47 pasal. Rasulullah mengatakan dalam isi pasal tersebut bahwa setiap kabilah yang berada di madinah, baik yang muslim amupun non muslim adalah satu umat yang terkait dalam satu konstitusi dimana setiap individu bertanggung jawab untuk

---

<sup>40</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, ( Jakarta: Gramedia, 1984), 38

<sup>41</sup> *Ibid.*, 45-46

<sup>42</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, 365

<sup>43</sup> *Ibid.*, 366

memelihara kesepakatan dan perjanjian yang terdapat dalam piagam madinah. Islam juga mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut kepercayaan masing.

Sebagaimana pendapat plato bahwa negara ideal itu yang setiap individu dalam masyarakatnya saling membutuhkan dan saling melakukan interaksi sosial. Bisa dikatakan bahwa tidak ada perbedaan dari setiap individu dan saling membutuhkan, sependapat dengan Plato, Al-Farabi pun berpendapat bahwa negara sama halnya dengan anggota tubuh manusia. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi tertentu. Bagian tertinggi dalam tubuh manusia adalah kepala, karena kepala (otak) mengendalikan perbuatan manusia, sedangkan untuk mengendalikan kinerja otak dilakukan oleh hati.<sup>44</sup>

Demikian halnya dalam negara, Al-Farabi memandang negara sebagai organisasi yang didalamnya terdapat beberapa unsur satu sama lainnya yang berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang ideal itu ibarat tubuh manusia yang utuh dan sehat. Semua organ dan anggota tubuh terkordinasi dengan rapi demi kesempurnaan hidup tubuh dan penjaga kesehatannya. Dalam tubuh manusia terdapat banyak organ dengan berbagai fungsi yang berbeda satu sama lain dengan kadar kekuatan dan kepentingan yang tidak sama.<sup>45</sup>

Al-Farabi juga berpendapat bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat kota yang saling bertukaran didalam kebutuhan hidupnya. Setiap individu mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaiannya itu untuk menuju cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Mahmuda, "Konsep Negara Ideal/Utama Menurut Al-Farabi", *Al-Lubb* 2, no. 2 : 293

<sup>45</sup> *Ibid.*, 293

<sup>46</sup> *Ibid.*, 294



Membentuk atau mendirikan suatu negara untuk mengelola urusan rakyat merupakan kewajiban agama yang paling agung karena agama tidak mungkin tegak tanpa negara dan pemerintahan. Ukuran tegaknya suatu nilai-nilai agama seperti keadilan, keamanan, ketertiban dan keadaban hanya bisa dilakukan melalui negara dan pemerintahan.

Sedangkan dalam konsep Islam yang mengacu pada Al-quran dan hadis tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya di dalam kedua sumber hukum islam itu terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Diantaranya adalah mengenai keadilan (QS. al-Maidah (5): 8), musyawarah (QS. asy-syurah (42): 38), menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. ali-Imron (3): 110), perdamaian dan persaudaraan (QS. al-Hujurat (49): 10), keamanan (QS. al-Baqarah (2): 126), persamaan (QS. an-Nahl (16):97 dan (QS. al-Gafir (40): 40).<sup>47</sup>

### ***B. Unsur-unsur Pembentukan Negara***

Unsur terbentuknya suatu negara merupakan pandangan bagaimana negara bisa terbentuk dalam sejarah masyarakat dan apa yang menjadi faktor sehingga timbulnya negara. dalam kehidupan bermasyarakat banyak terdapat organisasi atau lembaga, namun hal itu tidak bisa dikatakan sebuah negara. negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban dalam suatu masyarakat disuatu wilayah berdasarkan pada sistem hukum yang diselenggarakan oleh pemerintah yang diberi kekuasaan yang bersifat memaksa. Berdasarkan pasal 1 konvensi Montevindo 1993 mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban negara

---

<sup>47</sup> Syamsudin Haris, *Demokrasi Di Indonesia, Gagasan Dan Pengalaman*, (Jakarta: LP3S, 1995), 5

mengemukakan karakteristik-karakteristik negara yang merupakan subjek-subjek hukum internasional sebagai berikut ;<sup>48</sup>

a. Rakyat (Masyarakat/ Warga Negara)

Setiap negara memiliki penduduk, dan kekuasaan negara menjangkau semua penduduk didalam wilayahnya. Penduduk dalam suatu wilayah biasanya mempunyai ciri khas yang membedakan dari bangs lain. perbedaan tersebut biasanya terletak dalam kebudayaannya, nilai-nilai politiknya atau identitas nasionalnya. Kesamaan dalam sejarah perkembangannya, bahasa, kebudayaan, suku bangsa dan kesamaan dalam hal agama merupakan faktor-faktor yang dapat mendorong kearah terbentuknya persamaan nasional dan identitas nasional yang kuat.<sup>49</sup>

Rakyat dalam konteks ini diartikan sebagai sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan dan yang bersama-sama mendiami suatu wilayah, meskipun mereka mungkin berasal dari keturunan, kepercayaan atau ras yang berlainan. Syarat penting dalam unsur ini yaitu rakyat atau masyarakat ini harus terorganisir dengan baik.

Ada beberapa istilah yang erat pengertiannya dengan rakyat yakni rumpun, bangsa dan natie. Rumpun diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena mempunyai ciri-ciri jasmaniah yang sama. Misalnya warna kulit, rambut, bentuk badan dan sebagainya. Bangsa diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan karena mempunyai persamaan kebudayaan. Misalnya adat istiadat, kebiasaan, agama dan sebagainya. Natie diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena memiliki satu kesatuan politik yang sama.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 235

<sup>49</sup> Ibid., 52

<sup>50</sup> Ibid., 53

Warga negara merupakan salah satu unsur hakiki dan unsur pokok suatu negara. status kewarganegaraan menimbulkan hubungan timbal balik antara warga negara dan negaranya. Sebaliknya, negara mempunyai kewajiban memberikan perlindungan terhadap warga negaranya.<sup>51</sup>

Di dalam islam juga dijelaskan mengenai kewarganegaraan, seperti dalam Al-quran yakni. QS. Al-baqarah, 2/218 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَنْ يُهَاجِرْ وَمَنْ يُهَاجِرْ فَإِنِ  
أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

٧٢

Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang.<sup>52</sup>

Ayat ini meletakkan prinsip dasar lain dari hukum perundang undangan islam, yaitu negara islam melindungi segenap orang-orang yang berada ditanah tumpah darah islam atau yang berhijrah ke negara islam yang bersangkutan.

Mengenai kaum muslimin yang berada di luar negara islam, negara tidak akan memberikan perlindungan. Kaitan antara persaudaraan islam tetap ada, tetapi tidak ada tanggung jawab legal bagi perlindungannya. Jika mereka berhijrah ke negara islam yang bersangkutan, maka mereka barulan memperoleh perlindungannya. Jika mereka datang hanya sebagai pelancong atau tamu serta

<sup>51</sup> Ibid., 53

<sup>52</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 34.

tidak melepaskan kewarganegaraannya (dari negara non-Islam), mereka dianggap warga negara non-islam dan tidak berhak atas perlindungan negara islam.<sup>53</sup>

Menurut al-Maududi ada dua jenis kewarganegaraan yang di anut oleh negara islam, yakni kaum muslim dan kaum dzimmi. Kaum muslim sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu ayat al-quran diatas bahwa ada dua persyaratan dasar kewarnegaraan, yaitu beriman dan merupakan penduduk asli suatu negara islam, atau berdomisili di negara islam. Seseorang yang walaupun beragama islam, belum menghentikan ketaataannya terhadap negara non-islam dan belum berhijrah ke negara islam, bukan dan tidak dapat menjadi warga negara islam. Sebaliknya semua orang yang beriman, apakah mereka dilahirkan di negara islam atau telah berhijrah ke negara islam, merupakan warga negara dan menjadi saudara satu sama lainnya.<sup>54</sup>

Sedangkan kaum dzimmi adalah semua kaum non-muslim yang bersedia tetap setia dan taat kepada negara islam yang dijadikan tempat tinggal untuk mencari nafkah, tanpa memperdulikan di negara mana mereka dilahirkan. Untuk mereka ini, islam memberi jaminan perlindungan kehidupan, nafkah dan kekayaan, merupakan warga negara dan menjadi saudara satu sama lainnya.<sup>55</sup>

Negara hanya menerapkan undang-undang negara terhadap mereka dan memberi hak yang sama dengan kaum muslim dalam semua masalah perdata. Mereka diberi hak yang sama untuk bekerja kecuali jabatan-jabatan kunci. Mereka berhak atas semua kebebasan sipil dan bahkan untk masalah-masalah ekonomi. Tidak ada diskriminasi antara muslim dan dzimmi. Kaum dzimmi dikecualikan

---

<sup>53</sup> Abu A'la Al-Maududi, *Hukum Dan Konstitusi ; Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), 208

<sup>54</sup> *Ibid.*, 208

<sup>55</sup> *Ibid.*, 209

dari dari tanggung jawab negara, yang hanya dikhususkan sepenuhnya bagi semua warga negara muslim.<sup>56</sup>

b. Wilayah

Wilayah merupakan kata bahasa Arab yang berarti dukungan, bantuan, perlindungan, persahabatan, hubungan, kekeluargaan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu ayat Alquran sebelumnya, yakni surah Al-Anfal ayat 72 bahwa dalam konteksnya ayat tersebut mengisyaratkan hubungan-hubungan yang ada diantara negara dan warga negaranya serta dikalangan warga negara itu sendiri. Dengan demikian, negara membatasi perlindungan politis dan konstitusional (yaitu kewarganegaraan) pada batas-batas wilayah negara dan mengecualikan kaum muslim yang tinggal diluar Dar al-Islam dari perlindungannya.<sup>57</sup>

Yang dimaksud dengan wilayah tertentu ialah batas wilayah dimana kekuasaan negara itu berlaku. Secara mendasar, dalam sebuah wilayah biasa mencakup darat (dataran), wilayah laut (perairan) dan wilayah udara.

Wilayah darat suatu negara dibatasi dengan wilayah darat dan laut dengan negara lain. perbatasan suatu negara biasanya ditentukan adanya perjanjian dengan negara lain. perjanjian tersebut dapat disebut dengan perjanjian yang dilakukan oleh banyak negara disebut perjanjian multilateral. Perbatasan dengan negara lain biasanya meliputi beberapa hal, seperti perbatasan alam yakni, sungai, danau, pegunungan atau lembah. Kemudian perbatasan buatan seperti tembok, pagar kawat dan tiang tembok, serta perbatasan menurut ilmu pasti yakni dengan menggunakan ukuran garis lintang atau bujur pada peta bumi.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 269

<sup>57</sup> Ibid., 269

<sup>58</sup> Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, 236

Selain wilayah darat, ada juga wilayah laut atau perairan. Wilayah laut yang menjadi bagian suatu negara disebut laut territorial dari negara yang bersangkutan. Pada umumnya batas territorial perairan suatu negara adalah 3 mil, laut yang dihitung dari pantai ketika laut surut. Laut yang berada di luar batas territorial suatu negara disebut laut bebas.

Ada juga wilayah yang berada diatas wilayah laut dan darat, yakni wilayah udara. Mengenai batas ketinggian sebuah wilayah negara tidak memiliki batas yang pasti, asalkan negara yang bersangkutan dapat dipertahankan.<sup>59</sup>

### c. Pemerintah

Setiap negara memiliki organisasi yang berwenang untuk merumuskan dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh penduduk di dalam wilayahnya, yakni pemerintah. Pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi untuk mencapai tujuan negara.<sup>60</sup>

Pemerintah mengenakan hukum dan pemberantas kekacauan, mengadakan perdamaian dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Pemerintah juga menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang tergabung dalam organisasi politik yang disebut negara. dan juga pemerintah harus diartikan luas yang mencakup semua badan-badan negara. pemerintah yang berkuasa harus diakui oleh rakyatnya karena pada hakikatnya pemerintah merupakan pembawa suara dari rakyat karena pada hakikatnya pemerintah dapat berdiri dengan stabil.<sup>61</sup>

Sedangkan kedaulatan merupakan kekuasaan tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya dengan semua cara yang tersedia. Negara mempunyai kekuasaan tertinggi untuk memaksa semua penduduknya agar

---

<sup>59</sup> Ibid., 237

<sup>60</sup> Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu*, 54

<sup>61</sup> Ibid., 54

mentaati undang-undang serta segala peraturannya. Kedaulatan yang dimiliki suatu negara menunjukkan suatu negara itu telah merdeka dan tidak tunduk pada negara lain. Di samping itu, negara mempertahankan kemerdekaannya terhadap serangan-serangan dari negara lain dan mempertahankan kedaulatan. Untuk negara menuntut loyalitas dari warga negaranya.<sup>62</sup>

Sebenarnya ada satu unsur lagi yang berperan guna timbulnya sebuah negara, yakni kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan negara lain. namun unsur ini bukan syarat mutlak bagi adanya suatu negara. hal itu dikarenakan unsur pembentuk bagi badan negara melainkan hanya bersifat menerangkan saja tentang adanya negara. jadi hanya deklaratif, bukan konstitutif.<sup>63</sup>

### ***C. Bentuk-bentuk Negara***

Pada masa Yunani kuno dahulu hanya dikenal adanya 3 bentuk pokok dari negara. Pada waktu itu pengertian dari negara, pemerintahan dan masyarakat masih belum dibedakan, hal ini disebabkan karena susunan negara masih sangat sederhana sekali, bila dibandingkan dengan luas daerah negara dan jumlah penduduknya belum sebesar masa sekarang ini. Negara hanya seluas kota saja oleh karena itu pada hakikatnya hanya merupakan negara-kota saja. Negara-kota ini ada istilahnya yaitu "polis". Selain itu sifat dari urusan negara masih sangat sederhana sekali. Dalam pandangan masyarakat dan para ahli negara, belum ada perbedaan antara pengertian negara, pengertian masyarakat dan pengertian pemerintahan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., 55

<sup>63</sup> Ibid., 55

<sup>64</sup> Joeniarto, *Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan Negara*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), 18

Adapun tiga bentuk pokok daripada negara pada masa Yunani kuno tersebut ialah: *Monarchi*, *Oligarchi*, dan *Demokrasi*. Dipergunakan sebagai ukuran untuk membedakan bentuk-bentuk tersebut di atas yaitu: jumlah dari pemegang kekuasaan. Jika yang memegang kekuasaan itu satu orang aka bentuk negaranya *Monarchi* (bahasa Yunani “*monos*” berarti “satu” sedangkan “*archien*” berarti “memerintah”). Jika memegang pemerintahan itu beberapa orang maka bentuk negaranya itu *Oligarchi* (bahasa Yunani “*oligai*” berarti “beberapa”). Jika yang memegang pemerintahan rakyat maka bentuk negaranya disebut *Demokrasi* (bahasa Yunani “*Demos*” berarti “rakyat”).<sup>65</sup>

#### 1. Negara Kesatuan

Negara kesatuan adalah bentuk suatu negara yang merdeka dan berdaulat, dengan satu pemerintah pusat yang berkuasa dan mengatur seluruh daerah. Namun dalam pelaksanaannya, negara kesatuan ini terbagi ke dalam dua macam sistem pemerintahan: *sentral* dan *otonomi* yaitu sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Negara kesatuan dengan sistem sentralisasi adalah sistem pemerintahan yang langsung dipimpin oleh pemerintah pusat, sementara pemerintah daerah di bawahnya melaksanakan kebijakan pemerintah pusat. Model pemerintahan Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto adalah salah satu contoh sistem pemerintahan model ini.
- b. Negara kesatuan dengan sistem desentralisasi adalah kepala daerah diberikan kesempatan dan kewenangan untuk mengurus urusan pemerintah di wilayahnya sendiri. Sistem ini dikenal dengan istilah otonomi daerah atau swatantra. Sistem pemerintahan negara Malaysia

---

<sup>65</sup> Ibid., 19

<sup>66</sup> Ibid., 33



dan pemerintahan pasca-Orde Baru di Indonesia dengan sistem otonomi khusus dapat dimasukkan ke model ini.<sup>67</sup>

## 2. Negara serikat

Negara serikat atau federasi merupakan bentuk negara gabungan yang terdiri dari beberapa negara bagian dari sebuah negara serikat. Pada mulanya negara-negara bagian tersebut merupakan negara yang merdeka, berdaulat, dan berdiri sendiri. Setelah menggabungkan diri dengan negara serikat, dengan sendirinya negara tersebut melepaskan sebagian dari kekuasaannya dan menyerahkannya kepada negara serikat.<sup>68</sup>

Penyerahan kekuasaan dari negara-negara bagian kepada negara serikat tersebut dikenal dengan istilah limitatif (satu demi satu) dimana hanya kekuasaan yang diberikan oleh negara-negara bagian saja (*delagated powers*) yang menjadi kekuasaan Negara Serikat. Namun pada perkembangan selanjutnya, negara serikat mengatur hal yang bersifat strategis seperti kebijakan politik luar negeri, keamanan dan pertahanan negara. Adakalanya dalam pembagian kekuasaan antara pemerintahan federasi dan pemerintahan negara-negara bagian yang disebut adalah urusanurusan yang diselenggarakan oleh pemerintah negara-negara bagian, yang berarti bahwa bidang kegiatan federal adalah urusan-urusan kenegaraan selebihnya (*reseduary powers*).<sup>69</sup>

### **D. Tujuan Negara**

Negara sebagai alat lazim disamakan dengan bahtera. Negara adalah bahtera yang mengangkut para penumpangnya (seluruh lapisan masyarakat)

---

<sup>67</sup> Ibid., 33

<sup>68</sup> Ibid., 34

<sup>69</sup> Kansil, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Pradya Paramita, 2004), 135

ke pelabuhan kesejahteraan. Arti negara sebagai bahtera sudah terkandung dalam kata pemerintah.<sup>70</sup>

Sedangkan tujuan negara secara umum dapat dilihat pada perwujudan beberapa unsur, seperti keadilan, kemakmuran, keamanan dan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan banyak teori yang ada, secara umum ada 5 tujuan negara yang paling utama di antaranya yaitu sebagai berikut.<sup>71</sup>

- a. Menciptakan keadaan agar rakyat dapat mencapai keinginan keinginannya secara maksimal.
- b. Memajukan kesusilaan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.
- c. Mencapai penghidupan dan kehidupan yang aman dan tenteram dengan taat kepada Tuhan. Pemimpin negara dalam menjalankan kekuasaannya berdasarkan kekuasaan Tuhan.
- d. Mengusahakan terselenggaranya ketertiban, keamanan, dan ketenteraman agar tercapai tujuan negara yang tertinggi, yaitu kemakmuran bersama. Memelihara dan menjamin terlaksananya hak-hak asasi manusia. Kekuasaan penguasa dibatasi oleh hak-hak asasi manusia.<sup>72</sup>

Negara adalah lembaga sosial yang diadakan manusia guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang vital. Sebagai lembaga sosial, negara tidak diperuntukkan memenuhi kebutuhan khusus dari golongan tertentu, melainkan memenuhi seluruh kebutuhan rakyat negara tersebut.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Nurul Huda, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 54

<sup>71</sup> Ibid., 54

<sup>72</sup> Ibid., 60

<sup>73</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 316

Sedangkan menurut Emanuel Kant, tujuan negara adalah membentuk dan mempertahankan hukum. Setiap warga negara mempunyai kedudukan hukum yang sama dan tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak penguasa. Untuk mencapai tujuan negara itu, maka negara harus mengadakan pemisahan kekuasaan dimana masing-masing kekuasaan itu mempunyai kedudukan yang sama tinggi dan sama rendah, tidak boleh mempengaruhi ataupun saling campur tangan serta masih banyak pendapat-pendapat para ilmuwan mengenai tujuan terbentuknya negara.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut ajaran islam, tujuan negara adalah terlaksananya ajaran-ajaran Al-quran dan sunah Rasul dalam kehidupan bermasyarakat, menuju kepada tercapainya kesejahteraan hidup didunia, materi dan spiritual, perseorangan dan kelompok serta mengantarkan kepada tercapainya kebahagiaan hidup diakhirat kelak.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Terjemahnya :

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. ali-Imron:19).<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Ibid., 317

<sup>75</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 52

Kewajiban pertama atas seorang penguasa dan pemerintahannya dalam negara islam ialah menegakkan sistem kehidupan islami dengan sempurna tanpa megurangi atau mengganti. Dan wajib atasnya memerintahkan segala yang ma'ruf, menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bertindak membasmi kejahatan dan kerusakan sesuai dengan nilai-nilai dalam beragama.

### ***E. Karakteristik Negara***

Maududi menegaskan bahwa negara islam harus bersifat universal atau menyeluruh. islam dalam sebuah tatanan bernegara tidaklah dapat dipisahkan dari aspek-aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, seni, pendidikan, dan sebagainya. di sini maududi hendak menjelaskan bahwa negara yang berlandaskan Islam dengan unversalitasnya harus “mengawal” umat agar sesuaidengan nilai-nilai moral dan program reformis Islam.<sup>76</sup>

Negara Islam harus pula menjadikan Islam sebagai ideologi. “dalam kaitan ini Islam tidaklah mengakui sepenuhnya perbedaan geografis, bahasa, warna kulit. Islam mengetangahkan aturan-aturan tuntunannya serta rancangan reformisnya kepada seluruh manusia. Negara Islam didasarkan pada ideologi dan hanya masyarakat yang menyakini kebenaran iedologi semacam itulah yang diperkenankan untuk menahkodainya.”<sup>77</sup>

Dalam pelaksanaannya negara Islam harus berdasarkan prinsip “demokrasi” yang disebut Maududi dengan khilafah rakyat, di mana seluruh kaum muslimin bertanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai khalifah Tuhan, terhadap Allah dan manusia secara bersamaan. Hal ini masing anggotanya adalah khalifah Allah dan sama-sama memikul beban tanggung jawab dalam jabatan

---

<sup>76</sup> Al-Maududi, *Hukum Dan Konstitusi ; Sistem Politik Islam*, 166

<sup>77</sup> *Ibid.*, 167

kekhilafahan umum ini (khilafah rakyat), semua orang memiliki status dan kedudukan yang sama dalam masyarakat.

Dalam masyarakat seperti itu tak seorang pun atau sekelompok orang pun yang terpaksa mengalami hambatan atau dirugikan karena alasan keturunan, ras, status sosial. Dalam khilafah rakyat semacam ini tak ada tempat untuk kediktatoran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, sebab dalam masyarakat seperti itu semua orang adalah khilafah Tuhan juga. Setiap muslim yang *'aqil* baik pria maupun wanita memiliki hak yang sama dan boleh mengemukakan pendapat secara bebas, sebab mereka masing-masing berhak memperoleh jabatan khilafah tersebut.<sup>78</sup>

Secara tersusun karakteristik dan ciri mendasar dari negara Islam perspektif Maududi adalah sebagai berikut:

1. Dasar yang paling utama bagi negara Islam adalah bahwa *AlHakimiyah* (kekausaan legeslatif dan kedaulatan hukum tertinggi) berada ditangan Allah sendiri, dan bahwa pemerintahan kaum Mukminin pada dasarnya dan hakikatnya adalah khilafah atau perwakilan dan bukan pemerintahan yang lepas kendali dalam segala yang diperbuat. Dasar asasi ini menurut Maududi terdapat dalam ALQur'an (Q.S. 4:59, 64, 65, 80, 105); {5:44,45,47}; {7:3}; {12:40} {24:54,55} {33:36} {59:7}.<sup>79</sup>
2. Dasar kedua yang merupakan tumpuan bangunan negara ini ialah bahwa semua rakyatnya mempunyai persamaan hak di hadapan undang-undang Allah yang harus dilaksanakan atas mereka, tidak pandang status sosial, semua adalah sama di hadapan hukum Tuhan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid., 169

<sup>79</sup> Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan Media Utama), 57

<sup>80</sup> Ibid., 86

3. karakteristik yang mendasari negara islam ini adalah, bahwa kaum muslimin memiliki persamaan tanpa memandang warna kulit, ras, suku. masyarakat ini disatukan oleh islam itu sendiri, atau persatuan dalam *ukhuwah islamiyah*, dalam hal ini negara islam merupakan negara ideologis, yaitu islam.<sup>81</sup>
4. dalam negara islam ini, pemerintahan wajib melaksanakan segala amanat Allah yang telah diberikan kepada manusia melalui rasul-nya, tidak seorang pun dalam pemerintahan seperti ini menyalahi amanat tersebut dengan alasan dan kekuatan apapun.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ibid., 86

<sup>82</sup> Ibid., 88

### BAB III

#### KISAH NEGERI SABA'

##### A. Pemaknaan Negeri Saba'

*Saba'* Adalah Nama dari sebuah Negeri yang hidup di daerah Yaman, yang memiliki tanah yang subur, dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga sekarang. Mereka telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras datang dari air laut diselatan dan Timur yaitu dengan membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan.<sup>83</sup>

Dalam Sabda Nabi saw. Dijelaskan sebagaiimana asal-usul negeri saba'.  
Sebagai berikut:

حدثنا أبو كريب وعبد بن حميد قالا أخبرنا أبو أسامة عن الحسن بن الحكم النخعي قال حدثني  
أبو سبرة النخعي عن فروة بن مسيك المرادي فقال ادع القوم فمن أسلم منهم فاقبل منه ومن لم  
يسلم فلا تعجل حتى أحدث إليك قال وأنزل في سبأ ما أنزل فقال رجل يا رسول الله وما سبأ  
أرض أو امرأة قال ليس بأرض ولا امرأة ولكنه رجل ولد عشرة من العرب فتيامن منهم ستة  
وتشاءم منهم أربعة فأما الذين تشاءموا فلخم وجذام وغسان وعاملة وأما الذين تيامنوا فالأزد  
والأشعريون وحمير وكندة ومذحج وأنمار فقال رجل يا رسول الله وما أنمار قال الذين منهم خثعم  
وبجيلة

Terjemahan :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Abdu bin Humaid keduanya berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Usamah dari Al Hasan bin Al Hakam An Nakha'i berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Sabrah An Nakha'i dari Farwah bin Musaik Al muradi berkata: bahwa Rasulullah bersabda: "Serulah kaum(mu), yang masuk Islam terimalah dan yang tidak masuk Islam, jangan terburu-buru hingga kau diberitahu. Farwah

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid 11, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Cet. 8, Jakarta: Gema Insani, 2013), 483

berkata: Surat Saba' diturunkan lalu seseorang berkata: Wahai Rasulullah, apa itu Saba', negerikah atau seorang wanitakah? Beliau menjawab: "Bukan negeri atau seorang wanita, tapi ia adalah seorang lelaki yang melahirkan sepuluh anak berbangsa arab. Enam diantara mereka menuju ke arah kanan (Yaman) sedangkan keempat lainnya menuju ke arah kiri. Mereka yang berjalan ke arah kiri adalah Lakhm, Judzam, Ghassan dan Amilah sedangkan yang mengharap berkah adalah Azd, Asy'ari, Himyar, Kindah, Madzhij dan Anmar." Seseorang bertanya: Siapa itu Anmar? Beliau menjawab: "Orang-orang yang diantaranya Khats'am dan Bajilah." (HR. Imam at-Tirmidzi).<sup>84</sup>

Pemaknaan tentang *saba'* menurut Muhammad bin Ishak, sebagai seorang ulama dibidang ilmu nasab dan sejarah sebagaimana dikutip M.Quraish shihab dalam ensiklopedia al-quran, bahwa nama *saba'* sebenarnya, adalah Abdusy Syama bin Yasyjab bin Ya'rub bin Qathan. Menurut Ibnu Ishaq, dia hartawan dan berderma, karena itu dinamai dengan *ar-raisy*, orang yang menghimpun harta dengan hartanyan dialah yang pertama kali menyembelih kambing didalam peperangan lalu membagi-baginya kepada serdadunya. Adapun penamaannya dengan *saba'* sebagaimana arti harfiahnya yaitu pergi (terpisah), karena dialah orang arab yang pertama kali pergi mengasingkan diri sehingga daerah yang disinggahi hidup disitu dinisbahkan kepada namanya, Negeri *saba'*.<sup>85</sup>

### **B. Sejarah dan Letak Geografis Negeri Saba'**

Awalnya kerajaan *saba'* dikenal dengan dinasti *mu'inah* sedangkan raja-raja mereka dijuluki sebagai mukrib saba'. Ibu kotanya suwah yang puing-puingnya terletak 50 km ke arah barat laut dan kota *ma'rib*. Pada periode inilah bendungan *ma'rib* mulai dibangun. Periode ini antara tahun 620 SM – 115 S, barulah mereka dikenal dengan nama *saba'*, mereka menjadikan *ma'rib* sebagai ibu kotanya.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Ibid., 484

<sup>85</sup> Ibid., 483

<sup>86</sup> Harun Yahya, Jejak-jejak Bangsa Terdahulu, [www.bangsamusnah.com.pdf](http://www.bangsamusnah.com.pdf) (28 Januari 2022), 78



Pada masa kaum *saba'* secara garis besar wilayah jazirah arab dibagi menjadi dua bagian, bagian utara dan bagian selatan. Arab bagian selatan lebih maju dibandingkan arab bagian utara. Masyarakat arab bagian selatan adalah masyarakat yang dinamis dan memiliki peradaban, mereka telah mengenal kontak dengan dunia internasional karena pelabuhan mereka terbuka bagi pedagang-pedagang asing yang hendak berniaga kesana. sementara orang-orang arab utara adalah mereka yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan padang pasir, mereka kaku dan lugu karena kurangnya kontak dengan dunia luar. Tentu saja letak geografis kerajaan *saba'* sangat mempengaruhi bagi kemajuan kerajaan mereka.<sup>87</sup>

Ibu kota *ma'rib* yang sangat makmur berkat letak geografisnya yang sangat menguntungkan. Ibu kota ini sangat dekat dengan sungai Adanah. Titik dimana sungai mencapai jabal balaq sangat tepat untuk membangun sebuah bendungan dengan memanfaatkan keadaan ini, kaum *saba'* membangun sebuah bendungan disana, ketika peradaban mereka pertama kali berdiri, dan memulai sistem peradaban mereka. Mereka benar-benar mencapai tingkat kemakmuran yang sangat tinggi. Ibu kota *ma'rib* menjadi salah satu kota termaju saat itu.<sup>88</sup>

Sumber tertua yang menyebutkan tentang kaum *saba'* adalah catatan perang tahunan yang berasal dari masa raja Asiria Sangon II (722-705 SM). Kala mencatat bangsa-bangsa yang membayar pajak kepadanya. Sargon juga menyebutkan raja *saba'*, *Yit 'iamara (it'amara)*. Catatan ini merupakan sumber tertulis tertua yang memberikan informasi tentang peradaban *saba'*. Namun tidak terlalu tepat untuk menarik kesimpulan bahwa kebudayaan *saba'* dibangun sekitar 700 SM hanya berdasarkan data ini, karena sangat mungkin kaum *saba'* telah ada sejak lama sebelum tercatat dalam catatan tertulis. Artinya sejarah *saba'* mungkin lebih awal dari waktu diatas. Memang dalam prasasti arab Arad-Nannar, salah

---

<sup>87</sup> Ibid., 78

<sup>88</sup> Ibid., 79

satu raja terakhir dari negeri Ur, digunakan kata *sabum* yang diperkirakan berarti Negeri *saba'*. Jika kata ini benar-benar berarti *saba'*, maka ini berarti sejarah *saba'* mundur sampai sejauh 2500 SM.<sup>89</sup>

Masyarakat *saba'* adalah satu diantara empat peradaban terbesar yang pernah hidup di Arabia selatan. Sumber-sumber sejarah yang menceritakan tentang *saba'* biasanya menyebutkan sebagai sebuah kebudayaan, seperti bangsa punisia, terutama bergerak dalam kegiatan perdagangan. Begitu pula kaum ini memiliki dan mengatur sejumlah jalur perdagangan yang melintasi Arabia selatan. Agar dapat membawa barang-barangnya ke laut tengah dan gaza, yang berarti melintasi Arabia selatan, orang-orang *saba'* harus mendapatkan izin dari Raja Sargon II, penguasa seluruh wilayah tersebut. Atau membayar pajak dengan jumlah tertentu kepadanya. Begitu kaum *saba'* mulai membayar pajak kepada kerajaan Asiria, nama mereka mulai tercatat dalam sejarah negeri ini.<sup>90</sup>

Kaum *saba'* telah dikenal sebagai orang-orang yang beradab dalam sejarah dalam prasasti para penguasa *saba'* sering digunakan kata-kata seperti memperbaiki, mempersembahkan dan membangun. Bendungan *ma'rib*, yang merupakan salah satu monumen terpenting kaum ini, adalah indikasi penting dari tingkatan teknologi yang telah diraih oleh kaum ini. Selain itu kekuatan militer bala tentara *saba'* adalah salah satu faktor terpenting yang menyokong ketahanan kebudayaan mereka dalam jangka waktu demikian lama tanpa keruntuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa negeri *saba'* memiliki beberapa unsur untuk dikatakan sebagai negeri yang ideal yaitu letak geografis yang strategis dilengkapi dengan infrastruktural yang memadai dan didukung oleh kekuatan militer. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah diolah dengan sumber daya manusia yang memadai menjadikan negeri *saba'* sebagai negeri

---

<sup>89</sup> Ibid., 80

<sup>90</sup> Ibid., 87

idaman dan di abadikan oleh Allah swt sebagai *Baldah tayyibah wa Rabbun Gafur*, masyarakat *saba'* yang bertauhid dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya.

### C. Ayat Al-Quran Tentang Kaum Saba'

#### 1) Surah Saba' Ayat 15-17

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ ۖ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا  
لَهُ ۗ بَلَدَهُ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۚ ١٥ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ  
ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ ۖ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۖ ١٦ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا  
الْكَافِرَ ١٧

Terjemahan:

“sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-nya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (tuhanmu) adalah tuhan yang maha pengampun". tetapi mereka berpaling, maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr. demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.<sup>91</sup>

#### 2) Surah An-Naml Ayat 22-25

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ ۖ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حِطُّ بِهِ ۗ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢ إِنِّي  
وَجَدْتُ أُمَّرَأَةً ۖ تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ٢٣ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا  
يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا  
يَهْتَدُونَ ٢٤ أَلَا يَسْجُدُونَ لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا  
تُعْلِنُونَ ٢٥

<sup>91</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 430

Tejemahan:

“maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri saba suatu berita penting yang diyakini. sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. agar mereka tidak menyembah allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”<sup>92</sup>

#### **D. Kandungan Surah**

Surah *saba'* adalah surah yang ketiga puluh empat didalam mushaf dan terdiri atas 54 ayat, termasuk dalam golongan surah makkiyah. Pokok-pokok isinya dalam dalam soal keimanan mencakup ilmu Allah meliputi segala yang ada dilangit dan di bumi; kebenaran adanya hari berbangkit dan hari pembalasan; Nabi Muhammad saw. Adalah pemberi peringatan; pada hari kiamat berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat sedikit pun; kalau seseorang sesat, maka akibat kesesatannya itu menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui jalan yang benar adalah berkat petunjuk Allah, surah ini juga memuat kisah-kisah antara lain kisah Nabi Daud as, kisah Nabi Sulaiman, dan kisah Kaum Saba'.<sup>93</sup>

Namanya surah *saba'* diambil dari kandungannya yang menguraikan kisah penduduk *saba'*, satu kota yang berlokasi tidak jauh dari kota San'a di Yaman selatan. Tema utama surah ini adalah tema pokok surah-surah makkiyah, yaitu pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah tauhid. Demikian juga tentang keniscayaan kiamat dan persoalan kenabian dalam konteks itu dibuktikan keluasan pengetahuan Allah swt. Dan kebenaran nabi Muhammad saw. Dalam

<sup>92</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Tejemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 378-379.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab*, Jilid 3, cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 250

kontek itu juga surah ini mengajak untuk berfikir dan merenungkan tentang Nabi Muhammad saw. Dan ajaran yang disampaikan<sup>94</sup>.

### ***E. Asbabun Nuzul***

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Rabah, ia mengatakan bahwa seseorang menuturkan bahwa Farwah bin Masik al-Gathfani menghadap Rasulullah saw. Lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saba’ adalah kaum yang memiliki kekuatan pada masa jahiliyah dan aku takut mereka akan keluar dari islam. Bolehkah aku memerangi mereka?” Nabi bersabda, “Aku tidak diperintahkan apapun mengenai mereka.” Akhirnya, diturunkanlah ayat berikut.<sup>95</sup>

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَانِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ  
وَرَبُّ غَفُورٌ

Terjemahan :

Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-nya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (tuhanmu) adalah tuhan yang maha pengampun".<sup>96</sup>

Berdasarkan riwayat diatas dapat dipahami bahwa terkait dengan QS. surah *saba'*/34 : 15. penyebab turunnya berkaitan dengan pertanyaan sahabat. Ini merupakan salah satu bentuk sebab turunnya ayat. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dipahami bahwa al-quran di turunkan secara berangsur-angsur untuk memperbaiki akidah, akhlak, dan pergaulan masyarakat yang menyimpang dari kebenaran. Dan ini merupakan sebab umum bagi turunnya al-quran. Adapun sebab secara khusus adalah berkenaan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

<sup>94</sup> Ibid., 251

<sup>95</sup> Imam Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 359

<sup>96</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. *Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*, 2019. 378.

Misalnya berkaitan dengan peristiwa terjadi pada masa dakwah Nabi, seperti surat al-baqarah, ada juga bentuk jawaban dari pertanyaan tentang urusan agama, yang demikian itu juga disebut asbabun nuzul.

#### **F. Munasabah**

Korelasi atau Munasabah dari segi bahasa bermakna “kedekatan”. Munasabah berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surah-surah al-Quran sebagaimana terdapat dalam mushaf utsmani sekarang tidak berdasarkan kronologis turunnya. Kendati demikian setiap kali ayat turun, Nabi memberitahu tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah lainnya sambil memerintah sahabatnya untuk menuliskannya.<sup>97</sup>

Keadaan negeri *saba'* juga digambarkan dalam surah al-Naml pada ayat 23-24 dan ditafsirkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari di dalam kitabnya Majma'ul Bayan fi Tafsir Quran bahwa negeri *saba'* itu diperintah oleh seorang wanita, yaitu Ratu Balqis binti Syarahil.

Selain kenikmatan material yang digambarkan, negeri *saba'* yang disebut oleh Al-quran sebagai *Baldah Tayyibah wa Robbun Gafur* itu pernah diutus para nabi, menurut riwayat as-Suddi. Riwayat lain disampaikan oleh Muhammad bin Ishaq yang menerimanya dari Wahab bin Munabbih, ia berkata bahwa di Negeri ini pernah diutus tiga belas orang Nabi sebanyak kampung yang ada di wilayah itu. Peringatan yang di sampaikan oleh para nabi itu antara lain seperti yang ada pada surah saba' ayat 15. Namun pada akhirnya negeri ini hancur ditelan bencana banjir karena mengabaikan ajakan-ajakan para nabinya. Hal ini dijelaskan pada ayat selanjutnya dari surah'.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Dumair, Negeri *Saba'* Dalam Alquran, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016), 37-38

<sup>98</sup> Ibid., 38

Adapun hubungan antara kisah dalam satu surah, imam Abu Hayyan mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abdullah Muhammad Yusuf dalam kitab al-Bahr al-Muhit bahwa setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang pandai mensyukuri nikmat, seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, Allah kemudian menerangkan keadaan orang-orang kufur terhadap nikmat-Nya, yaitu kaum *saba'*. Tujuannya agar menjadi pelajaran bagi kaum Quraisy yang tidak mengikuti Nabi Muhammad saw. Serta menjadi peringatan dan perhatian bagi orang yang ingkar terhadap nikmat Allah swt.<sup>99</sup>

Selanjutnya dikisahkan pada ayat setelahnya bahwa Allah telah melimpahkan begitu banyak Anugerah-Nya kepada mereka, namun mereka tetap ingkar kepada-Nya. Lalu Allah mengirimkan banjir yang besar terhadap mereka. Sebagaimana di jelaskan pada Firman Allah dalam Surah Saba' ayat 16-17 :

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ مِن  
سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكُفُورَ ﴿١٧﴾

Terjemahan :

“Tetapi mereka berpaling, maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr. Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir”.<sup>100</sup>

Menurut Ibn Asyur sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa terjadinya peristiwa banjir tersebut setelah masa ratu balqis yang telah menagnut agama yang telah diajarkan nabi sulaiman. Setelah meninggalnya ratunya tersebut kaum saba kembali menjadi kaum yang ingkar. Lalu Allah menghancurkan mereka melalui bencana banjir besar setelah runtuhnya bendungan *ma'rib* karena

<sup>99</sup> Ibid., 39

<sup>100</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 378

mereka meninggalkan pola-pola kepemimpinan yang ideal pada saat ratu balqis masih hidup.<sup>101</sup>

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penjelasan mengenai negeri *saba'* bukan hanya berfokus pada surah *saba'* ayat 15. Akan tetapi juga dapat dilihat pada surah an-Naml ayat 22 :

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ؕ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Terjemahan :

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri saba suatu berita penting yang diyakini."<sup>102</sup>

Dari sinilah dapat diketahui bahwa pemimpin negeri *saba'* adalah Ratu Balqis yang pada awalnya adalah penyembah matahari sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut agama Nabi sulaiman. Namun setelah Ratu Balqis meninggal dunia, masyarakat *saba'* kembali kepada nenek moyang mereka yaitu menyembah matahari dan Akhirnya Allah swt menghancurkan mereka melalui banjir besar.

<sup>101</sup> Dumair, Negeri Saba' Dalam Al-Quran, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016), 40.

<sup>102</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 378



## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI BALDATUN TAYYIBATUN WA RABBUN GAFUR DALAM NEGARA IDEAL

#### A. Penafsiran Surah Saba' Ayat 15 dalam Pandangan Mufassir

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ  
طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Terjemahan :

“Sesungguhnya bagi kaum *Saba'* ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun disebelah kanan dan disebelah kiri. (kepada mereka dikatakan) : “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.<sup>103</sup>

Ayat ini mengisahkan tentang negeri *saba'* yang aman dan makmur (*Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur*) dipimpin oleh Ratu Balqis, Penokohnya begitu begitu kuat sebagai seorang penguasa negeri yang aman dan sentosa. *Baldah Tayyibah wa Rabbun Gafur* adalah sebuah negeri yang nyaman udaranya, banyak kebajikan dan berkat didalamnya, sedang mencurahkan nikmat itu atas mereka adalah Tuhan yang maha pengampun yang menutupi dosa dan menerima taubat.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa negeri *saba'* bersama dengan tempat kediaman mereka, tanah leluhur mereka yang permai itu dapat dijadikan ayat atau pertanda dari maha kekuasaan Allah dan perihal peraturan Allah (Sunnatullah) yang tidak dapat diubah oleh tangan manusia di alam ini. “*dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri,*” yaitu bahwa kota tempat mereka berdiam

<sup>103</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 430.

itu terletak pada sebuah lembah yang subur permai yang diapit oleh dua buah gunung dikiri kanannya. Oleh nenek moyang dan raja-raja yang terdahulu dapat dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air hujan jangan mengalir percuma saja menuju lautan dengan tidak diambil faedahnya. Bila mana musim hujan telah datang, air hujan itu dapat mereka tampung sebaik-sebaiknya dan dapat juga untuk persediaan hidup, baik untuk makanan dan minuman ataupun untuk mengalir kebun-kebun mereka, sehingga sangguplah mereka membuat kebun-kebun yang luas di lereng-lereng gunung itu. Rupanya tanahnya sangat subur dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang lezat.<sup>104</sup>

“*Makanlah olehmu dan rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya.*”

Rezeki diberikan oleh Tuhan tersebut dari kesuburan tanah, kelebatan buah dan manis rasanya dan jaminan hidup. Semua itu hendaklah di syukuri. Sebagaimana telah diterangkan dalam catatan sejarah kesuburan tanah *saba'* ialah karena adanya waduk atau bendungan air yang dikerjakan dengan bersungguh-sungguh oleh orang-orang terdahulu. Sehingga mereka telah mendapati pusaka yang sangat berharga. Selama pusaka yang membawa kesuburan itu masih dipelihara dengan baik, disiang disisip mana yang kurang, disumbat mana yang bocor, selama itu pula kesuburan akan tetap ada “*Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofuur*”.<sup>105</sup>

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *saba'* adalah nama suatu kaum yang tinggal disebelah selatan Yaman. Mereka itu tinggal di tanah subur yang sebagiannya masih ada hingga sekarang. Mereka maju dari segi peradaban sehingga dapat membuat irigasi air hujan yang datang kepada mereka dari laut selatang dan timur. kemudian mereka membuat bendungan alami yang kedua sisi terdiri dari gunung, lalu membuat dam di mulut lembah untuk menampung air dan

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 151.

<sup>105</sup> *Ibid.*, 154

dam itu dapat dibuka tutup. Mereka dapat menyimpan air dalam volume yang besar di dalam bendungan itu dan mengatunya sesuai kebutuhan mereka. Jadi, dari bendungan ini mereka mendapatkan sumber air yang berlimpah. Bendungan itu dikenal dengan nama “Bendungan *Ma'rib*”.<sup>106</sup>

Kedua kebun disebelah kanan dan kiri itu merupakan symbol kesuburan, kesejahteraan, dan kekayaan yang melimpah. Dari sini ia menjadi tanda kekuasaan yang mengingatkan mereka akan maha pemberi nikmat lagi maha pemberi manusia. Mereka diperintahkan menikmati rezeki Allah dengan bersyukur<sup>107</sup>

Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini dengan menggunakan beberapa pendapat mengenai asbabun nuzul ayat tersebut dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini hanya secara global. Beberapa asbabun nuzul-Nya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan sahabat mengenai negeri *saba'*. Dan beliau sedikit menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa terdapat dua buah kebun disebelah kanan dan sebelah kiri yaitu dari sisi kedua gunung. Sedangkan negeri itu berada diantara kebun itu. Dan kemudian Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofuur* yaitu suatu negeri yang penduduknya senantiasa bertauhid. Dan Allah maha pengampun atas segala kekhilafan oleh setiap manusia.<sup>108</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah telah memberikan Anugerah yang sangat besar terhadap penduduk di negeri *saba'*. Allah telah mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduk negeri *saba'* dengan memberikan tanah yang sangat subur sehingga tanaman di negeri tersebut bisa

---

<sup>106</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi-Zilalil Al-Qur'an*, terj. M. As'ad Yasin, Hayyie al-Kattani, dkk (Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2004), 314.

<sup>107</sup> Ibid., 99

<sup>108</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Luubatul Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 559.

dengan mudah tumbuh. Hal itu tergambar jelas dari ayat tersebut bahwa negeri saba' dikelilingi oleh kebun di kanan kirinya.<sup>109</sup>

Pada kalimat terakhir dari ayat tersebut beliau menjelaskan bahwa negeri saba' adalah negeri yang baik, yang aman sentosa karena melimpah ruahnya nikmat maupun anugerah yang telah Allah berikan terhadap negeri tersebut. Dan Allah juga maha pengampun.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan melalui Firman Allah *Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur* yang artinya negeri yang baik dan Allah maha pengampun memberi isyarat bahwa satu masyarakat tidak luput dari dosa dan kedurhakaan. Bahkan pada masa Nabi Muhammad saw. pun ada masyarakat beliau yang berdosa. Sungguh kita telah meremehkan Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau jika kita menduga seluruh anggota masyarakat mereka terdiri dari orang-orang yang luput dari kedurhakaan.<sup>110</sup>

Sama halnya Ahmad Mustafa Al-maragi dalam tafsir Al-maragi menyebutkan sesungguhnya penduduk negeri ini, yang terdiri dari raja-raja yaman, hidup dalam kenikmatan besar dan rezeki yang luas. Mereka mempunyai kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang lapang di sebelah kanan lembah dan kirinya. Begitu pula Allah telah mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, yang menyuruh kepada mereka supaya memakan rezeki Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya, sebagai imbalan atas karunia-karunia tersebut, yang telah dianugerahkan kepada mereka. Juga atas nikmat-nikmat yang Allah berikan sampai suatu saat. Namun kemudian mereka berpaling dari apa yang di

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab . *Tafsir al-Misbah*, Pesan dan Kesorasian Al-quran, Jilid 11, terj, Wahid Hisbullah ( Jakarta, Lentera Hati, 2022), 362

<sup>110</sup> Ibid., 367

perintahkan kepada mereka, sehingga mereka porak poranda di seluruh negeri dan bercerai berai.<sup>111</sup>

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa *saba'* merupakan kabilah penguasa Yaman karena para raja yaman adalah berasal dari mereka, ditempat kediaman mereka, yaitu Ma'rib, terdapat ayat bagi mereka yaitu dua perkebunan yang terdapat disebelah kanan dan sebelah kiri lembah mereka. Tempat-tempat tinggal mereka adalah dilembah. Di kebun-kebun itu terdapat berbagai macam budi daya pertanian.<sup>112</sup>

Lalu dikatakanlah kepada mereka “makanlah kalian dari rezeki Tuhan kalian,” yaitu dari hasil pertanian dari dua perkebunan tersebut. Orang berkata kepada mereka adalah nabi mereka. Atau perkataan ini adalah perkataan dengan bahasa dan ekspresi keadaan karena perkataan seperti itu memang layak dan relevan jika dikatakan kepada mereka.<sup>113</sup>

Dikatakan juga kepada mereka, “Dan bersyukurlah kalian kepada Tuhan kalian atas nikmat-nikmat tersebut yang telah dianugerahkan kepada kalian, esakanlah Dia, menyembahlah kalian hanya kepada-Nya, taatlah kalian kepada-Nya, dan jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat dan kedurhakaan kepada-Nya. Karena negeri ini adalah negeri yang baik, makmur sejahtera dan sentosa karena tanahnya yang subur menumbuhkan banyak pepohonan dan menghasilkan hasil pertanian yang baik an melimpah, udara dan iklimnya yang baik dan sehat. Dan Allah swt yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Pengampun terhadap dosa-dosa kalian selama kalian tetap konsisten dalam tauhid dan ketaatan.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi. *Tafsir al-Maragi*, Juz 22, Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dkk (Cet. 2, Semarang: PT Karya Toha Putra),96

<sup>112</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul al-Munir*, Jilid 11, Terj. Abdul Hayyi Kattani , Ahmad Ikhwani, dkk ( Cet. 8, Damaskus: Darul Fikr, 2011), 483

<sup>113</sup> Ibid., 483

<sup>114</sup> Ibid., 484

Sementara Allamah Faqih Imani dalam tafsirnya menjelaskan *saba'* adalah nama negeri yang subur di daerah Yaman. Nama *saba'* ini adalah nama seorang *figure* (pemimpin) Agung yang di pilih sebagai nama negeri ini. Riwayat negeri ini mengandung pelajaran. Setelah menyatakan mengenal anugerah besar yang telah Allah karuniakan kepada Nabi Daud a.s dan Nabi Sulaiman a.s serta tindakan kedua nabi Allah ini dalam menunaikan kewajiban bersyukur, ayat ini menjelaskan tentang bangsa lain yang bersikap oposisi.<sup>115</sup>

### **B. Kontekstualisasi Negara Ideal**

Alquran merupakan kalam Allah yang turunnya tidak terlepas dari teks dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, agar bisa memahami Al-quran secara utuh harus bisa mengolah dan menguasai teks Al-quran tersebut. Serta konteks yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut baik dalam konteks budaya, sosial, politik, maupun ekonomi. Seorang mufassir dituntut untuk mampu meramu dan mengolah teks Al-quran tersebut sesuai dengan konteks yang tepat kemudian menyajikan hasil tafsirnya dengan bahasa yang dapat dipahami. Akan tetapi, tidak berhenti sampai disitu saja, karena seorang penafsir masih mempunyai tanggung jawab untuk mengolah dan menyampaikan pemahaman yang disampaikan tersebut. Dalam kerangka lintas budaya sesuai dengan konteks, situasi dan kondisi masyarakat, sehingga Al-quran tetap hidup dan relevan di setiap tempat dan waktu, itulah yang disebut dengan kontekstualisasi.<sup>116</sup>

Kontekstualisasi juga mempunyai pengertian upaya untuk menerapkan kandungan makna suatu teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks

---

<sup>115</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nur Al-quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-quran*, terj. Arif Mulyadi (Cet. 1, Jakarta: Al-Huda, 2010), 71-72

<sup>116</sup> Dalilatul Ma'rifah, "Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-quran Terhadap Lembaga Politik di Indonesia" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019). 75

tertentu di masa lalu ketika teks itu dibuat untuk kemudian diterapkan dalam konteks kekinian

Dalam rangka melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran, para mufassir menempuh jalan yaitu dengan cara memperhatikan intelektualisasi ayat-ayat Al-quran tidak hanya bertumpu pada pemakaian akal untuk memahami maksudnya, tetapi juga dengan menfungsikan ayat-ayat lain yang dalam Al-quran untuk membantu pemahaman dengan cara saling menghubungkan makna ayat-ayat dalam Al-quran.<sup>117</sup>

Terlepas dari perbedaan pandangan para mufassir mengenai negara ideal dalam Q.S. *saba'* ayat 15, secara substansi cita-cita terwujudnya negara adil, sejahtera, dan sentosa merupakan cita-cita agama sekaligus. Cita-cita ini tertuang secara langsung dalam Al-quran, Yaitu *baladun tayyibatun wa rabbun gafur*. Merupakan konsep suatu negara yang diceritakan dalam Al-quran. Negara yang ideal adalah negara yang mempunyai sistem irigasi yang baik, sistem pemerintahan yang adil dan didukung oleh rakyat.

Indikator negara ideal sebagaimana termaktub dalam surah *saba'* di atas diantaranya dapat diidentifikasi pembangunan jalan dan transportasi, penciptaan rasa aman dan terpeliharanya rasa aman, dan hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan mengenai dimensi sebuah negara;

1. Mensyukuri Nikmat Allah
2. Kondisi alam dan sumber daya alam yang memberikan kebanggaan sebagai bangsa yang menempati wilayah tersebut. Hal ini digambarkan

---

<sup>117</sup> Ibid., 82

dari tempat tinggal kabilah saba' yang secara alamiah berada diantara dua bukit.

3. Keamanan dalam melaksanakan aktivitas
4. Bijaksana dan Demokratis

Meraihnya dengan cara menghindari sifat hedonism dan hal-hal lain yang bersifat individual. Proses ini yang kemudian diolah guna masyarakat meninggalkan hal-hal negatif yang tidak diperbolehkan.

Untuk mencapai sebuah negara yang ideal maka paling tidak harus menyadari dalam negara harus menyadari dalam dirinya ada 5 keutamaan: baik keutamaan teoritis, berpikir, akhlak, dan berkreasi dalam melaksanakan unsur-unsur dari negara ideal tersebut.

1. Mensyukuri Nikmat Allah

Syukur adalah kalimat yang banyak ditemukan di dalam Alquran, dan sering dipakai oleh umat islam dalam kehidupan sehari-harinya sebagai ungkapan terima kasih. Dalam Alquran, lafadz syukur lebih dikenal dengan makna hamdalah atau Alhamdulillah. Lafaz Alhamdulillah adalah sebuah lafaz yang sering diucapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat arab sebagai ungkapan terima kasih. Ucapan tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan sebagai ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Para ulama seringkali menyandingkan kedua lafaz tersebut sebagai sinonim, yakni lafaz yang memiliki makna yang sama, karena masyarakat arab menggunakan kedua lafaz tersebut dalam satu ungkapan sekaligus.<sup>118</sup>

Nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada manusia merupakan bentuk kasih sayang-Nya. Namun, nikmat tersebut tidak tersebut tidak akan bertambah

---

<sup>118</sup> Raufal Majid. "Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Alquran" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir, Universitas Negeri Ar-raniry Darussalam. Banda Aceh, 2020). 2



bila tidak disertai dengan perilaku syukur. Oleh sebab itu, nikmat yang telah Allah swt berikan harus dipergunakan kepada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Allah swt. Dalam penjelasan mufassir surah *saba'* ayat 15 disebutkan salah satunya yakni untuk menjadi suatu negara yang ideal adalah negeri yang masyarakatnya harus senantiasa selalu bersyukur atas segala nikmat yang Allah limpahkan. Karena dengan adanya perilaku syukur dalam diri manusia dapat menjadikannya sebagai orang yang mau menerima apapun yang diberikan oleh Allah swt. Manusia akan merasa cukup dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Seorang yang selalu menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya, Allah swt akan menjanjikan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat sebagai balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Demikian pula untuk mewujudkan sebuah negara ideal harus menanamkan rasa syukur didalam diri setiap masyarakatnya karena didalam setiap nikmat yang kita dapatkan tidak lepas dari pemberian Allah swt.<sup>119</sup>

Syukur yang diminta dalam konteks ini meliputi kesadaran akan sumber yang berasal, yaitu dari Allah swt dan bukan semata pemberian alam atau nenek moyang, hal ini tergambar dalam rangkaian ayat dalam QS.Saba'/34:15.<sup>120</sup>

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ  
 ۝ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ ١٥

Terjemahnya:

“Makanlah Olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.”<sup>121</sup>

Dengan menyadari sumber nikmat Allah swt, masyarakat diminta untuk bertauhid mengesahkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Syukur juga meliputi

<sup>119</sup> Ibid., 4

<sup>120</sup> Dumair. “Negeri Saba' Dalam Al-Quran” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016). 37-38

<sup>121</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 430

sumber daya yang ada untuk melestarikan nikmat dengan cara bekerja keras menjaga agar nikmat terus mengalir. Masyarakat Saba' diminta untuk bersyukur dengan bekerja menjaga sumber nikmat berupa bendungan, yang mengairi pertanian mereka sebagai sumber kehidupan mereka, tempat memperoleh makanan dan minuman, namun mereka enggan sehingga akhirnya sedikit demi sedikit terjadi pengikisan dan akhirnya jebol.<sup>122</sup>

Keberhasilan negeri Saba' dengan negeri yang memberikan segala kebaikan duniawi dan ampunan Allah karena mereka mau bersyukur dan memohon ampun, warga negeri Saba' kemudian berpaling dari ajaran-ajaran-Nya, terutama yang seharusnya diekspresikan dalam bentuk syukur dan memohon ampun. Karena itu negara yang kaya karena kelimpahan sumber daya alamnya itu kemudian ditimpa bencana dahsyat. Berbagai sumber daya alam yang sebelumnya bisa mereka gunakan untuk menopong kehidupan dan peradaban mereka, tidak bisa lagi mereka gunakan. Alquran menyebutkan bahwa pepohonan yang tumbuh setelah bencana itu adalah pepohonan yang rasanya pahit, sehingga tidak bisa lagi mereka konsumsi.

Sebuah negara tidak cukup hanya dengan mengurus masalah-masalah pembangunan ekonomi yang bisa membuat warga negaranya tercukupi kebutuhan sandang, pangan, hal yang juga perlu mendapatkan perhatian setara, bahkan menjadi dasar pembangunan itu, adalah pembangunan spiritual mereka, sehingga sampai kepada pemahaman bahwa segala kesejahteraan yang mereka dapatkan adalah karunia Allah swt. Karena itu, negara harus didesain sebagai perangkat yang bisa mengarahkan warganya untuk juga bisa memahami dari mana mereka berasal dan kemana akan kembali.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Muhammad Takdir, Psikologi Syukur: Perspektif Qur'ani untuk menggapai kebahagiaan Sejati (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 11

<sup>123</sup> Ibid., 12

Padahal berdasarkan informasi Alquran, keberhasilan-keberhasilan duniawi itulah yang sering membuat orang lalai. Keberadaan Allah inilah yang sering tidak ditangkap oleh kebanyakan pembesar negara. bahkan mereka menganggap bahwa pencapaian besar dalam pembangunan fisik itu semata-mata arena kehebatan mereka. Sikap itulah yang membuat mereka secara sengaja atau tidak sengaja menjadi mirip dengan Fir'aun dan juga Qarun yang merasa bahwa segala prestasi yang mereka miliki. Semata-mata karena kualitas mereka sendiri, jika sikap seperti ini telah menempati relung hati dan fikiran para elite penyelenggara negara, maka sesungguhnya negara itu tinggal menunggu kehancuran.<sup>124</sup>

Jadi, Penulis memaknai pentingnya mensyukuri nikmat oleh setiap negara adalah senantiasa mengupayakan agar seluruh warga negara, dimulai dari pemimpin tertinggi negara sampai rakyat biasa, menyadari bahwa Allah adalah penguasa tertinggi. Dan segala capaian fisik merupakan sekedar penjelmaan dari ide belaka yang untuk merealisasikannya tidak akan mungkin terjadi tanpa izin dan karunia Allah. Karena setiap keberhasilan pembangunan mahakarya, apapun itu harus di iringi dengan rasa syukur kepada Allah. Jika mereka menumbuhkan rasa dan sikap yang selalu bersyukur, maka Allah akan menambahkan berbagai kenikmatan yang lebih besar, yang bisa jadi di antaranya dalam bentuk keberhasilan-keberhasilan lain yang lebih gemilang dan mencengangkan. Akan ada karunia-karunia lain yang tidak pernah disangka-sangka.

## 2. Kondisi Alam dan Sumber Daya Alam

Sebuah negara ideal harus Memiliki sumber daya alam yang melimpah sebagaimana Negeri saba' yang diabadikan oleh Allah swt sebagai negeri yang *Baldah Tayyibah wa Robbun Gafur* dikerenakan salah satunya karena memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga mampu menumbuhkan berbagai

---

<sup>124</sup> Ibid., 13

macam tumbuhan dan tanaman. Pemanfaatan sumber daya alam berupa tanah yang lapang dan dikelola melalui infrastruktur berupa bendungan untuk mengairi lahan tersebut dan menghasilkan lahan pertanian dan perkebunan yang dapat menunjang perekonomian pada negeri saba' sehingga dari hasil pertanian tersebut dapat diperjual belikan dari skala nasional sampai skala internasional.

Sebagaimana para mufassir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai negeri *saba'* yang mana pada negeri *saba'* terdapat dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri dan hasil sumber daya alam yang melimpah tersebut dapat menunjang perekonomian negeri *saba'*. Negeri *saba'* adalah negeri yang baik, makmur dan sejahtera karena memiliki tanah yang subur sehingga dari hasil pertanian itulah menjadikan mereka negeri yang ideal atau disebut *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur*.

Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi sangat mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. sebuah wilayah yang kaya akan sumber daya alam, tidaklah dengan sendirinya memberikan kemakmuran bagi warga masyarakatnya, jika sumberdaya manusia yang ada tidak mampu me-manfaatkan dan mengembangkan teknologi guna memanfaatkan sumber alamnya.<sup>125</sup>

Dalam hal ini berarti bahwa sumber daya manusia ternyata memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah wilayah. sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai obyek namun sekaligus sebagai subyek pembangunan. sebagai obyek pembangunan, sdm merupakan sasaran pembangunan untuk di sejahterakan, dan sebagai subyek, dan berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan.

---

<sup>125</sup>Summa. "Pengelolaan Sumber Daya Alam" (Tesis Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin, Universitas Alauddin Makassar, Makassar. 2020). 80

Selain itu sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa, karena manusia adalah factor produksi yang bersifat aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Secara umum tingkat pendidikan dan kesehatan dapat mewakili kualitas tenaga kerja karena dengan pendidikan, seseorang akan bertambah keterampilannya, dan dengan kesehatan seseorang akan lebih kuat dan jernih pemikirannya dalam bekerja. Kedua sumber daya ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan.<sup>126</sup>

### 3. Keamanan dalam Melaksanakan Aktivitas

Untuk menjadi sebuah negara ideal harus memperhatikan Kondisi Keamanan dan politik yang terjamin. Maksudnya adalah keamanan dan kondusif dan politik yang stabil sebagai salah satu karakteristik dari negeri *saba'* menjadikannya sebagai tempat berlindung dan menetap yang baik bagi masyarakatnya tanpa dihantui oleh rasa ketakutan.<sup>127</sup>

Sebagaimana telah disebutkan para mufassir dalam menafsirkan surah *saba'* ayat 15 yakni negeri *saba'* adalah negeri yang aman, sentosa dan sejahtera. Artinya untuk mencapai sebuah negara yang ideal tentunya harus memperhatikan keamanan bagi masyarakat dalam negeri tersebut.

---

<sup>126</sup> Ibid., 82-83

<sup>127</sup> Dumair. "Negeri Saba' Dalam Al-Quran" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016). 58

Negeri saba' dikenal dengan kekuatan militer. Negeri *saba'* yang tak tertandingi kekuatan dan keberaniannya. Dengan adanya kekuatan militer yang mengamankan keadaan negeri dalam kondisi apapun tentunya akan berdampak pada kestabilan sebuah negeri. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. An-Naml / 27 : 33

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahan:

"Kita Adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".<sup>128</sup>

Pemerintah berkewajiban mewujudkan negara yang aman, makmur, dan sejahtera tanpa memandang perbedaan ras dan agama, sesuai dengan misi islam. Yakni rahmat bagi seluruh alam. Usaha tersebut dilakukan melalui strategi dan kebijakan-kebijakan masing-masing negara.

Peneliti memaknai keamanan dalam melakukan aktivitas adalah keharusan sebuah negara mampu memberi keamanan kepada seluruh penduduknya bukan hanya aman dari ancaman dari luar juga mampu menciptakan rasa aman dan kerukunan dari dalam baik berupa rasa aman dari ancaman fisik seperti penyakit dan juga mampu memberi rasa aman kepada penduduknya dalam melaksanakan hak dan kewajibannya baik hal itu berkaitan dengan rasis dan fasis antara sesama penduduk dalam negara tersebut dan terbebas/aman dari paham-paam yang sesat dan memberi pengaruh buruk terhadap negeri tersebut.

#### 4. Bijaksana Dan Demokratis

Demokrasi merupakan sebuah bentuk sistem politik suatu negara dan juga merupakan budaya politik suatu bangsa. Namun Wilson Churchill mengakui

<sup>128</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019. 379.

secara jujur bahwa demokrasi sesungguhnya bukanlah sistem pemerintahan yang terbaik, tetapi belum ada juga sistem lain yang lebih baik dari padanya. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi ini memang unik. Beragam jenis rezim politik di seluruh dunia ini menyebut dirinya demokrasi, meskipun yang dikatakan dan diperbuat oleh rezim yang satu dengan yang lain sering berbeda secara substansial. Memang sejarah konsepsi demokrasi itu sangatlah kompleks dan banyak ditandai dengan konflik.<sup>129</sup>

Secara etimologis istilah demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat (*demos* berarti rakyat; *kratos* berarti pemerintahan). Tetapi dalam sejarah perkembangannya, istilah demokrasi itu mengandung pengertian yang berbeda-beda. Demokrasi dijelaskan sebagai bentuk pemerintahan dimana hak-hak untuk untuk membuat keputusan-keputusan politik digunakan secara langsung oleh setiap warga negara, yang diaktualisasikan melalui prosedur pemerintahan mayoritas, yang biasa dikenal dengan istilah demokrasi langsung. Demokrasi juga dijelaskan sebagai bentuk pemerintahan dimana warga negara menggunakan hak yang sama tidak secara pribadi tetapi melalui para wakil yang duduk di lembaga perwakilan rakyat. wakil-wakil itu dipilih oleh rakyat dan bertanggung jawab terhadap rakyat. Ini yang disebut demokrasi perwakilan.<sup>130</sup>

Pengertian demokrasi tersebut menunjukkan bahwa rakyat memegang kekuasaan, pembuat dan penentu keputusan dan kebijakan tertinggi dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan serta mengontrol terhadap pelaksanaan kebijakan baik yang dilakukan secara langsung oleh rakyat atau wakilnya melalui lembaga perwakilan. Karena itu negara menganut sistem demokrasi

---

<sup>129</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 154

<sup>130</sup> *Ibid.*, 155

diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat mayoritas dan juga tidak mengesampingkan rakyat minoritas.<sup>131</sup>

Sebuah negara negara ideal harus mampu menerapkan sistem kebijaksanaan dan demokratis maksudnya adalah pada masa pemerintahan ratu balqis menerima seruan nabi Sulaiman agar tidak berlaku sombong dan berserah diri, beliau tidak langsung memutuskan perkara tersebut melainkan terlebih dahulu meminta pertimbangan kepada para pembesar pemerintahan.<sup>132</sup> Sebagaimana tergambar dalam Q.S. an-Naml/27 : 32.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِنًا وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahan :

berkata dia (balqis): "hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)".<sup>133</sup>

Peneliti memahami bijaksana dan demokratis adalah dengan memutuskan suatu kebijakan dengan menyerahkan kepada ahlinya di bidang tersebut, misalnya untuk membangun kemajuan di sektor ekonmi maka memutuskan suatu kebijakan haruslah hasil dari diskusi/rapat menteri perekonomian serta menerima aspirasi rakyatnya dengan cara memberi fasilitas yang mendukung usaha rakyat dibidang tertentu. Namun disini penulis mengambil bijaksana dan demokratis sebagai ciri-ciri atau kriteria dari negara ideal bukan menarik dari pandangan mufassis melainkan melihat dari sistem pemerintahan yang diterapkan pada negeri *saba'*.

Setelah melakukan penelitian dari berbagai sumber data mengenai *kontekstualisasi Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur dalam negara ideal dalam Q.S saba' ayat 15*. Maka secara kontekstualisasi peneliti/penulis belum

<sup>131</sup> Ibid., 155

<sup>132</sup> Fayyadah Al-Mazaya, "Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-quran" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakara, 2020). 50

<sup>133</sup> Lajnah Pentashihan Pushaf Al-Qur'an Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, 2019



melihat adanya sebuah negara yang memenuhi konsep *Baldatun Tayyibatun wa Robbun Gafur* sebagai negara ideal secara implisit dan menyeluruh namun tidak menutup kemungkinan jika konsep ini dapat diterapkan pada setiap negara ke depannya akan bisa melahirkan sebuah negara yang *Baldatun Tayyibatun wa Robbun Gafur* sebagaimana yang di impikan oleh setiap negara.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang tertera pada bab-bab sebelumnya dan mengenai kontekstualisasi *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur* dalam negara ideal (Kajian Q.S. Saba':15) dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Para mufassir menjelaskan negeri *saba'* yang disebut sebagai *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* adalah negeri yang diberi kemurahan Allah di bumi dalam bentuk nikmat dan kesuburan serta dalam bentuk ampunan. Negeri *saba'* adalah sebuah peringatan dan petunjuk untuk segera merubah keadaan seiring berjalannya zaman. Dalam ayat tersebut bertujuan untuk mengolah nikmat Tuhan dan bersyukur atas keberadaan Tuhan dan keesaan-Nya. Negeri *saba'* adalah negeri yang senantiasa penduduknya selalu bersyukur atas nikmat Allah swt. Dan juga dalam pendapat lain menjelaskan bahwa negeri *saba'* adalah segala kenikmatan yang ada didalam negeri tersebut berupa dua buah kebun disisi kanan kiri.
2. Beberapa kriteria dari sebuah negara ideal adalah yang pertama, pentingnya mensyukuri nikmat. Kedua, kondisi sumber daya alam yang melimpah. Ketiga, keamanan dalam melaksanakan aktifitas. Keempat, bijaksana dan demokratis. Namun, secara kontekstualisasi penulis/peneliti belum melihat adanya sebuah negara yang memenuhi konsep *Baldah Tayyibah wa Rabbun Gafur* sebagai negara ideal secara implisit dan menyeluruh.

## **B. Saran**

Dengan adanya penjelasan mengenai sebuah negara ideal/ *Baldah Tayyibah wa Rabbun Gafur*. Dalam Al-quran sudah dijelaskan banyak hal yang bersangkutan dengan kehidupan. Bukan hanya masalah akidah, tauhid, ataupun hukum, melainkan banyak pelajaran yang dapat diambil dan digunakan untuk menjawab segala permasalahan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat. Seperti halnya dalam kehidupan bernegara. Alangkah baiknya setiap penduduk dalam suatu negeri, baik pemimpin maupun warganya menjalankan hak dan kewajibannya sebagaimana yang telah di atur dalam Al-quran. Setelah adanya kajian ini penulis berharap agar dapat mengambil pelajaran bagaimana dalam membangun sebuah negara yang baik.

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama agar dapat memberikan data yang lebih sempurna, karena peneliti menyadari bahwa data yang dipaparkan dalam skripsi ini belum mampu menjelaskan secara detail dari seluruh aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Abdullah. *Luubatul Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Aditya Dwi Yanuar. *Negara Ideal Dalam Al-Quran Study Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2019.
- Ahmad Mustaniruddin. *Journal Of Quran and Hadist Studies, At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2. Desember 2019.
- Ashfahani Ar-Raghib. *Kamus Al-Quran*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Maragi Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, terj, Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Ali dan K. Anshori Umar Sitanggal. (Semarang : PT. Karya Toha Putra).
- Al-Farmawi Hayyi Abdul, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah*, terj. Rosihin Anwar : *Metode Tafsir Maudu'i Dan cara penerapannya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2022).
- Asyur Ibnu Tahir Muhammad, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 9, Juz 22, (Tunisia, Dar Suhsun Li al-Nashar Wal al-Tauzi, 2997).
- Andriansyah Yuli. *Kualitas Hidup menurut Tafsir Nusantara Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur Dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-nur, Tafsir Departemen Agama, dan Tafsir Al-Misbah*. Universitas Islam Indonesia, 2013.
- Abyhara Bakar Abu. *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010.
- Budiarjo Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1984.

- Dumair. *Negeri Saba' dalam Al-quran Kajian Tahlili terhadap QS Saba' /34:15-17*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.
- Fatimah Siti. *Fenomena Alam Kaum Saba' Ayat 15-17*. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Harahap Raja Hotlan Raja. *Pola Komunikasi Ratu Saba' Analisis Surah Al-Naml [27] Ayat 20-24 Berdasarkan Tafsir Tematis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Haris Syamsudin. *Demokrasi di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Imani Faqih Kamal Allamah, *Tafsir Nur Al-quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-quran*, terj. Arif Mulyadi, (Jakarta : Cet. 1, Al-Huda, 2010).
- Joeniarto. *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Negara*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1884.
- Lajnah Pentashihan Pushaf Al-quran Badan Lidbang dan Diklat Dementrian Agama RI. *Al-quran dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*. 15.
- Lutfi Mohammad Alwi Mohammad. *Peran Nahdatul Ulama Dalam Membina Nasionalisme Indonesia Sebagai Upaya Mewujudkan Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghofur Study Kasus Tentang Makna Nasionalisme Menurut Para Kini di PBNU dan PCNU Kabupaten Brebes*. Universitas Pendidikan Indonesia: 2006.
- Ma'ruf Muhammad Nayf Muhammad. *Makna dan Manfaat Nur Dan Dhau'u Menurut Tafsir Kontemporer*.
- Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. *Study Al-quran*. Riau: Asa Riau CV. Asa Riau. 2016.

- Ma'rufah Dalilatul, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Quran Terhadap Lembaga Politik Di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Muhtada Dani, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, (Semarang : BPFH Unnes, 2018),
- Mazaya Fayyadah. *Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-quran*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2018.
- Mahmuda. *Konsep Negara Ideal/Utama menurut al-Farabi*, Al-Lubb 2, No. 2 Agustus 2019.
- al-Maududi A'la Abu. *Hukum dan Konstitusi, Sistem dan Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- al-Maududi A'la Abu. *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan Media Utama, 1990.
- Najib Muhammad. *Kisah Negeri Saba' dalam Al-quran Study Kritis Pemahaman Fahmi Basya*. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qutb Sayyid. *Tafsir Fi-Zilalil Al-quran*, terj. M. Misbah. Jakarta: Rabbani press. 2009.
- Rosita Tita. Nandang Rukanda, *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat 1*.
- Samadjo. *Ilmu Negara*, Jakarta: Pustaka, 2003.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, terj. Wahid Hisbullah, Pesan, dan Keserasian Al-quran. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab M. Quraish. *Al-Lubab*, Jilid 3, cet 1, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sugono Dendi. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

- Suseno Magniz Franz. *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Syarifah, Kamala Karomatus. *Konsep Baladan Aminan Dalam Al-quran Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir Al-Wadhih*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2020.
- Suyuti Imam. *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- Takdir Muhammad. *Psikologi Sykuru: Perspektif Qur'ani untuk menggapai kebahagiaan Sejati* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- J.G Starke, *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 1998.
- A. Ubaidillah, *Demokrasi Pancasila, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenamedia Group. 2016
- Yahya Harun. *Negeri-Negeri yang Musnah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2001.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- az-Zuhaili Wahbah, *At-Tafsir al- Munir*, Jilid 11, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 8, Damaskus : Darul Fikr, 2011).
- Zahri Fuad. *Bentuk Pemerintahan Ideal Dalam Al-quran*. Universitas Negeri Ar-raniry Darussalam. Banda Aceh, 2016.